

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. “Kunjungan Wisatawan ke Bali 2015-2017”. Bali: BPS. Tersedia pada <https://www.bps.go.id> diakses 24 Oktober 2018
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. “Luas Wilayah dan Letak Geografis Pulau Bali dan Kabupaten/Kota Tahun 2018”. Bali: BPS. Tersedia pada <https://www.bps.go.id> diakses 24 September 2019
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. “Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Menurut Bulan di Kabupaten Badung, 2014-2017”. Kabupaten Badung, Bali: BPS. Tersedia pada <https://www.bps.go.id> diakses 8 Oktober 2019
- De Zoete, Beryl; Spies, Walter (1938). “Dance and Drama in Bali” London: Faber and Faber Ltd. Tersedia pada <https://id.wikipedia.org/wiki/SukuBali> diakses 12 Desember 2018
- I Gusti Bagus Rai Utama. 2018. “Bali Tempo Dulu”. Universitas Dhayana Pura Bali. Tersedia pada <https://www.researchgate.net> diakses 8 Desember 2018
- I Nyoman Susanta, I Wayan Wiryawan. 2016 “Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan aplikasinya dalam Arsitektur Bali”. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana.
- Joseph Grinnell, 1917. “The Niche Relationship of the California Thrasher”. Tersedia pada https://psychology.wikia.org/wiki/Ecological_niche diakses pada 21 November 2018
- Koentjaraningrat (Redaksi). 1971. 1993. “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 2009. “Pengantar Ilmu Antropologi”. Jakarta: PT Rineka Cipta. library.um.ac.id Diakses 6 Desember 2018
- Nurdien Harry Kistanto. “Tentang Konsep Kebudayaan “. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tersedia pada <https://ejournal.undip.ac.id> diakses 29 November 2018

- Vickers, Adrian (2012). "Bali Tempo Doeloe". Jakarta: Komunitas Bambu, Tersedia pada <https://id.wikipedia.org/wiki/SukuBali> diakses 12 Desember 2018
- Wikipedia, 2018. "Pengertian Budaya". Tersedia pada <https://id.wikipedia.org/> diakses 3 November 2018
- Wikipedia, 2018. "Relung (Niche)". Tersedia pada <https://id.wikipedia.org/> diakses 12 November 2018
- Tjapukai Cultural Park. Tersedia pada <https://www.tjapukai.com.au> diakses 15 Desember 2018
- Peraturan Daerah No.16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Pulau Bali
- Polynesia Culrural Center. Tersedia pada <https://www.polynesia.com> diakses 15 Desember 2018



LAPORAN PERANCANGAN

LAPORAN PERANCANGAN

RELUNG BUDAYA DI BALI

OLEH:

ANDI MUJIBURRAHMAN

D511 15 007



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

A. Ringkasan Proyek

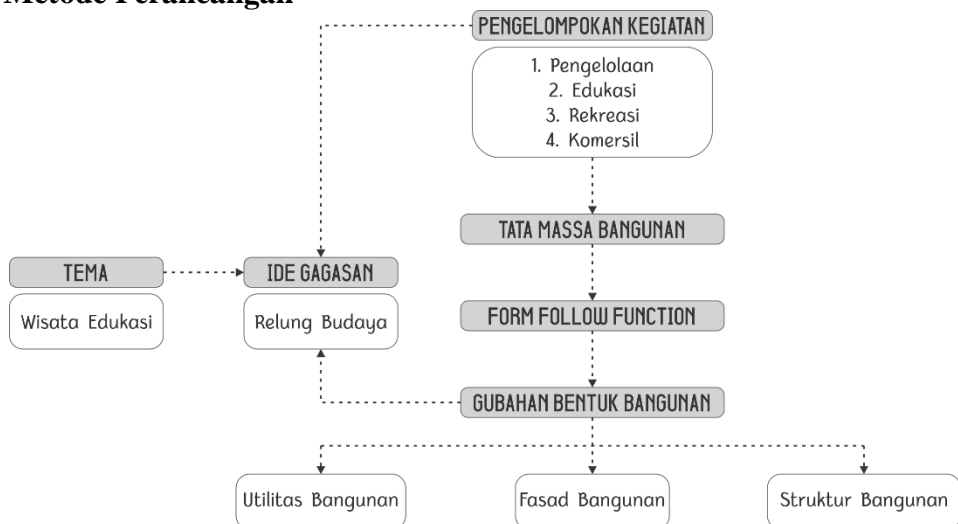
Nama Proyek : Relung Budaya di Bali
Lokasi Proyek : Kabupaten badung, Kecamatan Kuta
Luasan Tapak : ±8,8 Ha

Relung Budaya di Bali ini merupakan bentuk perencanaan kawasan yang bertujuan sebagai wadah edukasi tentang budaya Bali berdasarkan periode waktu yang dahulu hingga sekarang, selain sebagai wadah edukasi Relung Budaya juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan nilai Budaya Bali.



Gambar 1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biota Laut di Selayar

B. Metode Perancangan



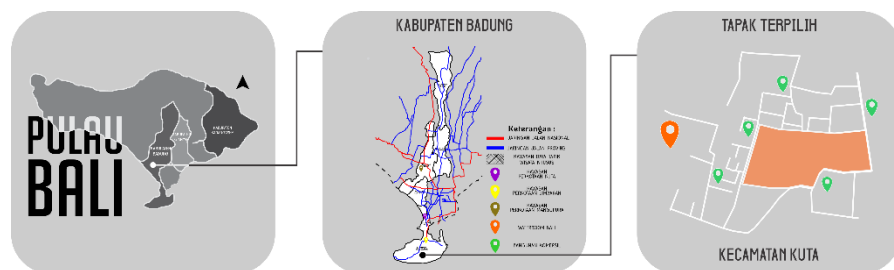
Bagan 1. Skema Alur Pikir Desain

Prinsip yang digunakan pada perancangan Relung Budaya ini yaitu *form follows function*. Proses berfikir desain pada penulisan skripsi diawali dengan penentuan fungsi yang sesuai dengan potensi wisata yang ada di Pulau Bali, kemudian dari fungsi tersebut dilakukan peninjauan baik melalui literasi maupun observasi terhadap bangunan serupa yang telah ada. Pengelompokan kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung pada bangunan yaitu kegiatan pengelolaan, kegiatan Edukasi, rekreasi dan komersil. Prinsip ini menjadi landasan saat proses perancangan untuk menghasilkan tata massa dan gubahan bentuk bangunan yang sesuai dengan hasil analisa tapak serta kebutuhan ruang. Setelah tata massa dan gubahan bentuk yang sesuai telah didapatkan, dilanjutkan dengan penentuan struktur, utilitas serta fasad pada bangunan Relung Budaya ini.

C. Perancangan Fisik Makro

1. Lokasi

Lokasi berada di kawasan peruntukan utama lahan sebagai daerah pariwisata :



Gambar 2. Lokasi Tapak

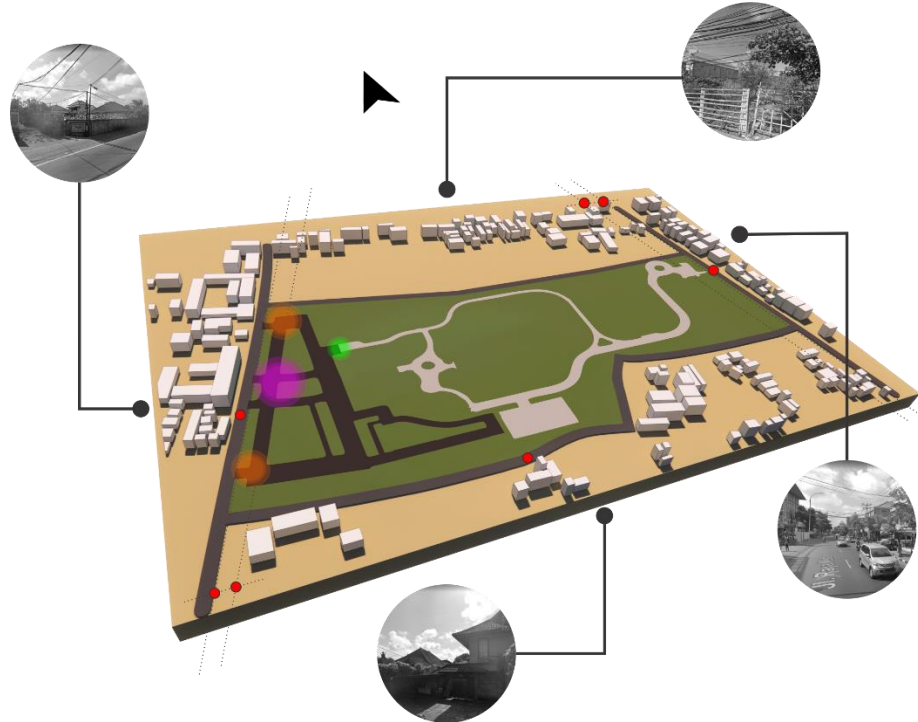
2. Tapak

Kondisi tapak memiliki kontur yang tidak datar namun tidak curam. Tapak memiliki luas 88.891.14 atau 8.8 Ha dengan bentuk tapak yang agak memanjang dari arah barat ke timur. Tapak terletak pada Kawasan peruntukan pengembangan daerah wisata Kabupaten Badung. Batas-batas tapak yaitu :

- Utara : Bangunan Komersil dan Permukiman
- Timur : Bangunan Komersil dan Permukiman

Barat : Villa for Lease dan Waterboom Park Kuta Bali

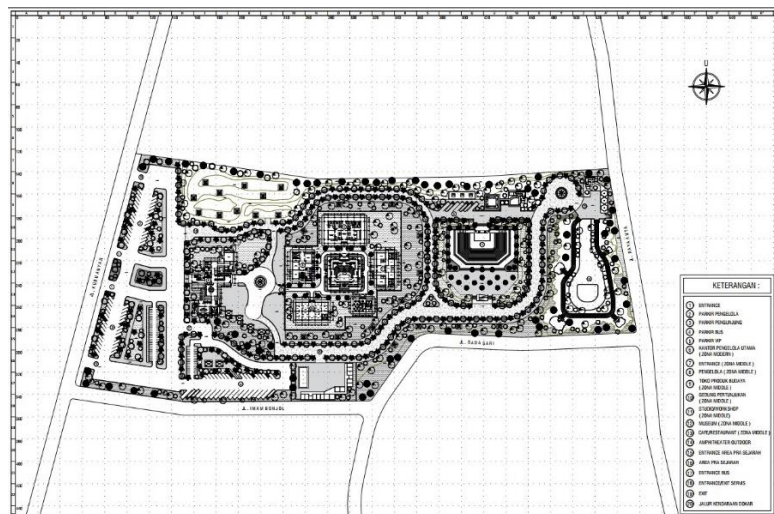
Selatan : Western Union dan Sekolah, Komersil



Gambar 3. Rona Awal Tapak

3. Rencana Tapak

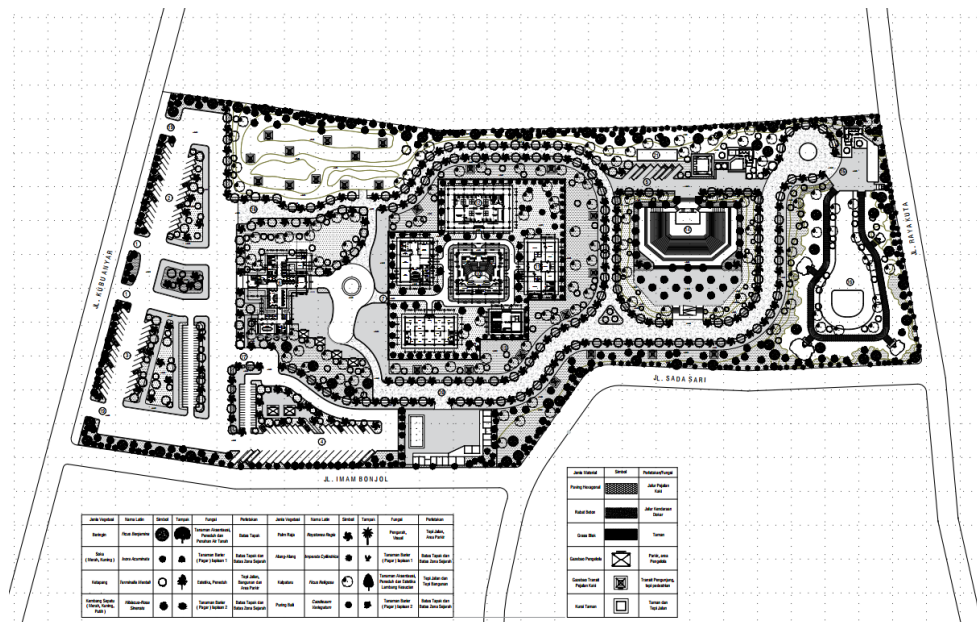
Dari hasil analisis dan olah desain, akses masuk dan keluar bangunan ditempatkan di sisi barat tapak. Maka rencana tapak untuk Relung Budaya di Bali ini sebagai berikut :



Gambar 4. Rencana Tapak

4. Rencana Eksterior/Lansekap

Rencana Eksterior/Lansekap dirancang sesuai dengan konsep yang digunakan. Material *Softscape* rancangan meliputi vegetasi yang memiliki fungsi sebagai tanaman peneduh, tanaman pengarah, penutup tanah, dan tanaman hias yang ditempatkan pada zona fungsi masing-masing. Sedangkan Material *hardscape* pada rancangan meliputi aspal, paving, gazebo, kursi taman, dan tempat sampah..



Gambar 5. Rencana Lanskap

D. Perancangan Fisik Mikro

1. Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang

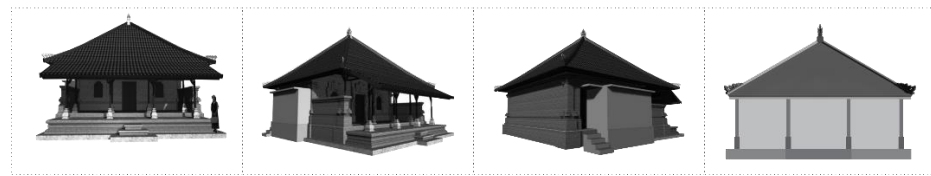
Setelah melaksanakan tahap perancangan, besaran ruang hasil rancangan memiliki selisih total luasan sekitar 758,5 m² dengan kebutuhan besaran ruang pada tahap acuan perancangan. Total besaran ruang hasil perancangan yaitu 11.064,4 m² sedangkan kebutuhan besaran ruang pada acuan perancangan sebesar 10.305,9 m². Selisih yang terjadi pada proses perancangan berasal dari kelompok kegiatan ampiteater khususnya pada luas ruang terbuka istirahat yang

disesuaikan dengan bentuk ampiteter dan juga ruang laparangan terbuka pada zona pra sejarah.

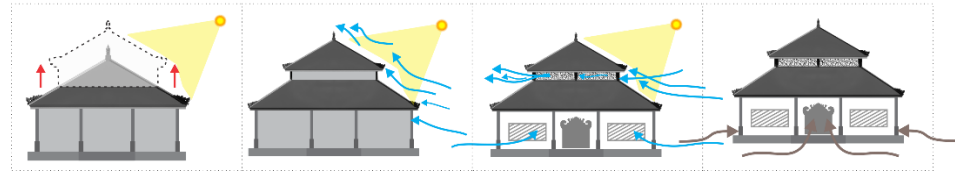
2. Bentuk Bangunan

Bentuk dasar yang diambil adalah bentuk rumah adat bali dengan mengaplikasikan desain yang sesuai periode waktunya dari pra sejarah hingga modern. Konsep bentuk dilakukan dengan menganalisa kebutuhan ruangan penghuni, kondisi tapak, dimulai dari zonasi tapak.

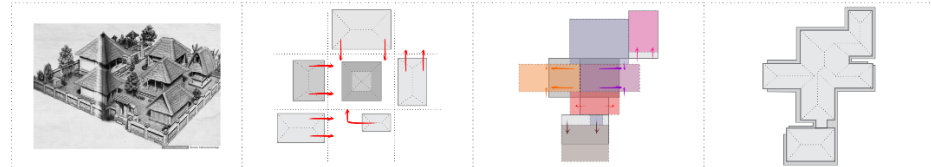
1. Bentuk Rumah adat Bali (Zona Middle)



2. Respon terhadap arah angin dan orientasi matahari



3. Bentuk bangunan bali modern (Zona Modern)

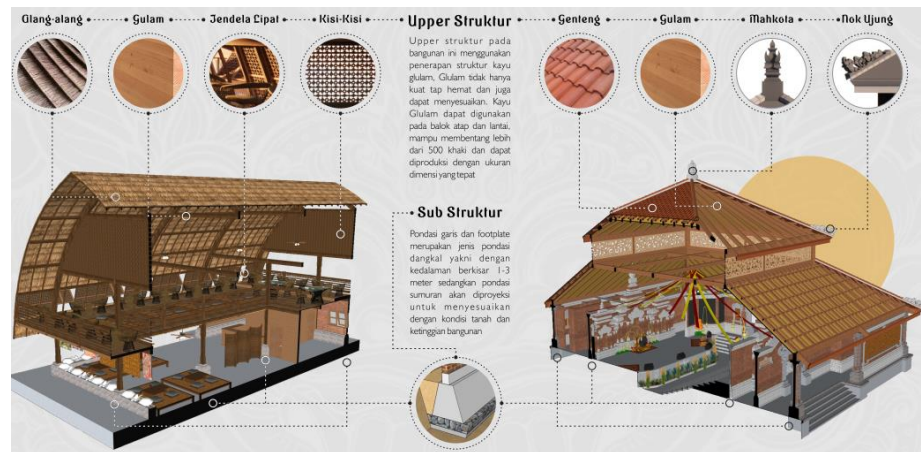


Gambar 6. Transformasi Bentuk

3. Sistem Stuktur Bangunan

Struktur merupakan komponen utama yang menunjang berdirinya suatu bangunan. Dalam suatu bangunan struktur terdiri dari komponen-komponen di atas tanah dan komponen-komponen di bawah tanah yang direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat menyalurkan beban ke dasar tanah. Pada perancangan Relung Budaya ini bangunan menggunakan struktur yang disesuaikan dengan tema perancangan. Bangunan bermassa banyak dengan ketinggian lantai maksimal 3 lantai. Struktur dan material tradisional tetap digunakan namun pada beberapa bangunan yang membutuhkan kekuatan lebih menggunakan struktur yang modern. Jadi pada perancangan konsep struktur lebih disesuaikan

dengan kebutuhan masa kini, dengan bentukan struktur yang menggunakan sistem tradisional ditunjang dengan pemakaian bahan-bahan yang bersifat modern. Sedangkan pondasi footplate digunakan untuk bangunan bentang lebar..



Gambar 7. Konsep Struktur

4. Tata Ruang Dalam

Desain ruang dalam Relung Budaya ini menggunakan konsep yang sesuai dengan yang ada pada arsitektur rumah adat Bali dengan ornamen-ornamen khas serta pembagian fungsi bangunannya di sesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang diwadahi.



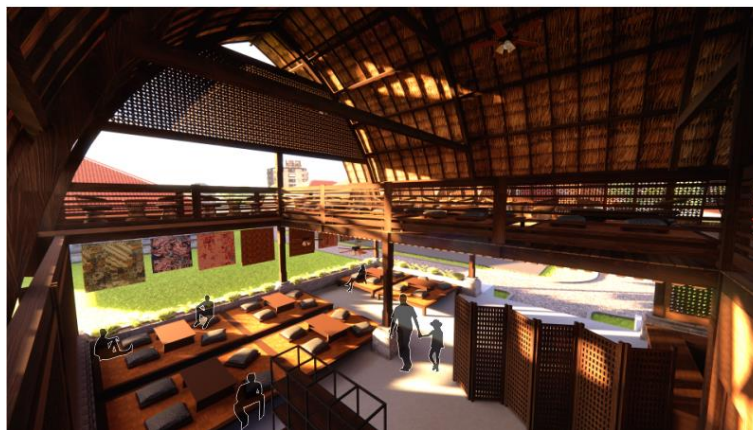
Gambar 8. Interior Gedung Pertunjukan 1



Gambar 9. Interior Gedung Pertunjukan 2



Gambar 9. Interior Restoran 1



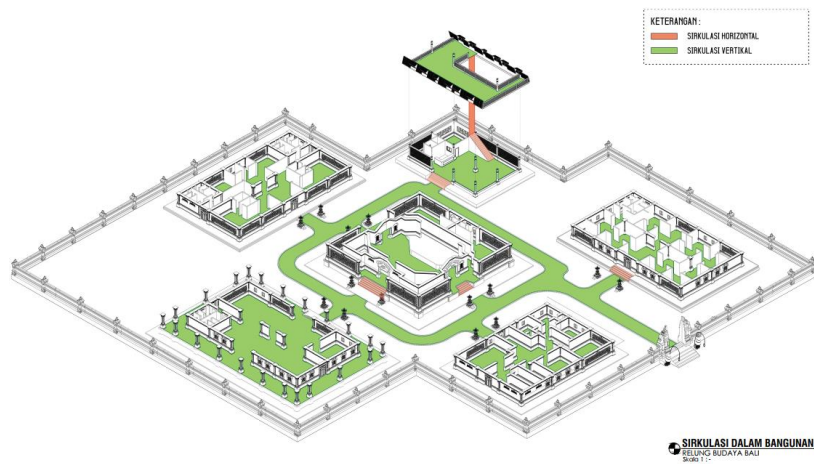
Gambar 10. Interior Restoran 2

5. Sistem Sirkulasi

Sistem sirkulasi terbagi menjadi 2 yaitu sirkulasi dalam bangunan dan luar bangunan



Gambar 11. Sirkulasi luar bangunan

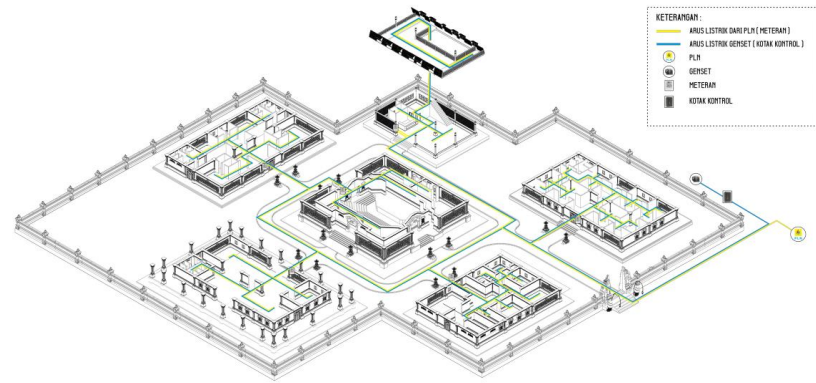


Gambar 12. Sirkulasi dalam bangunan

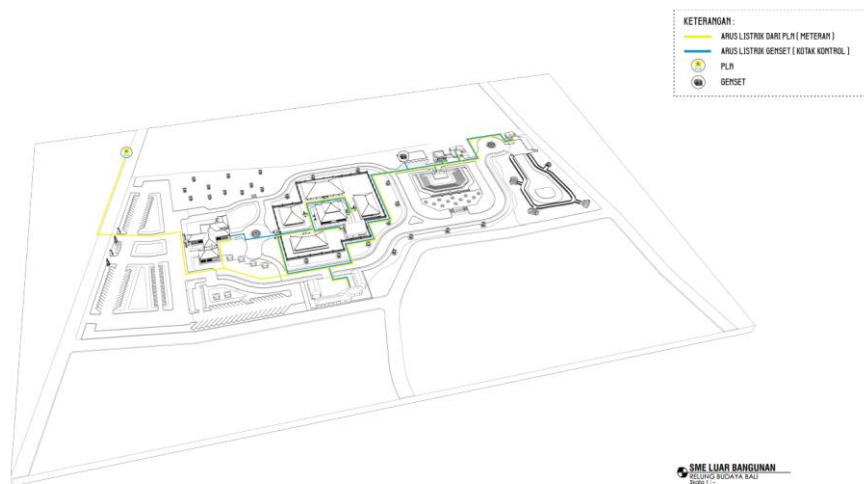
6. Sistem Utilitas

a. Sistem Mekanikal Elektrikal

Sumber daya listrik yang digunakan pada Relung Budaya di Bali ini diperoleh dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Generator set jika Listrik dari PLN padam.



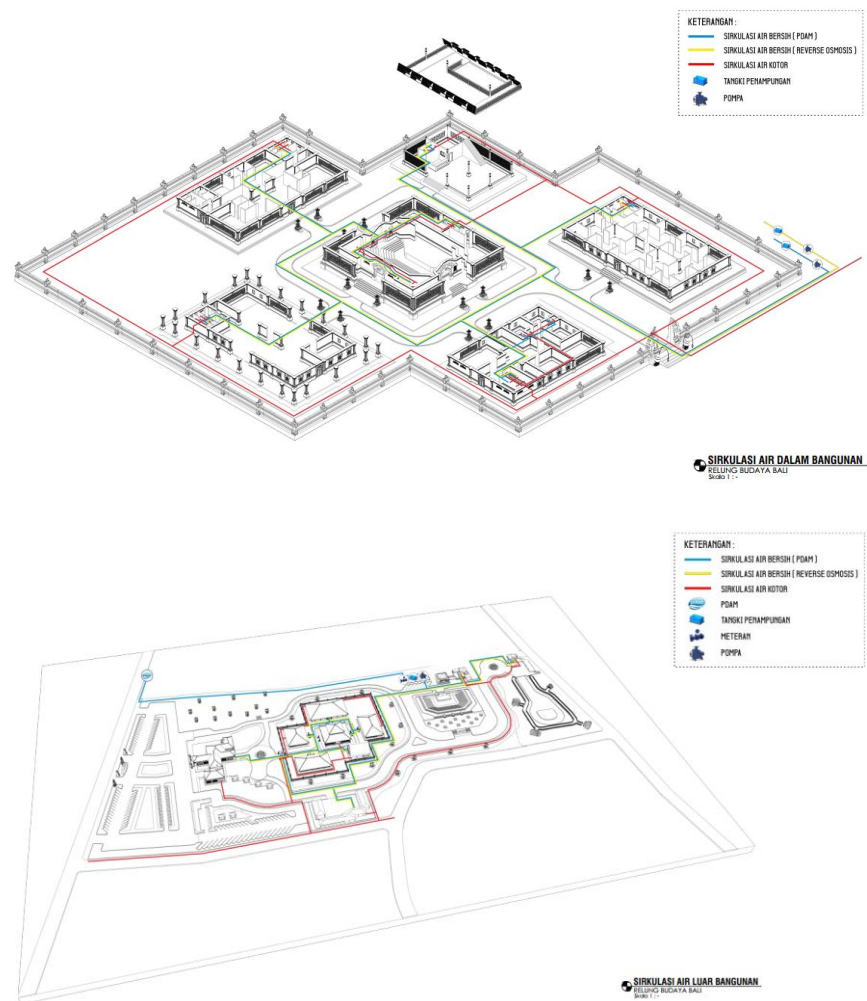
SME DALAM BANGUNAN
 BILANGAN BUDAYA BALU
 2020 1 - 1



SME LUAR BANGUNAN
 BILANGAN BUDAYA BALU
 2020 1 - 1

Gambar 12. Sirkulasi ME dalam dan luar bangunan

b. Rencana Air Bersih dan Air Kotor



Gambar 13. Sirkulasi Air bersih dan Air kotor

c. Sistem Penghawaan

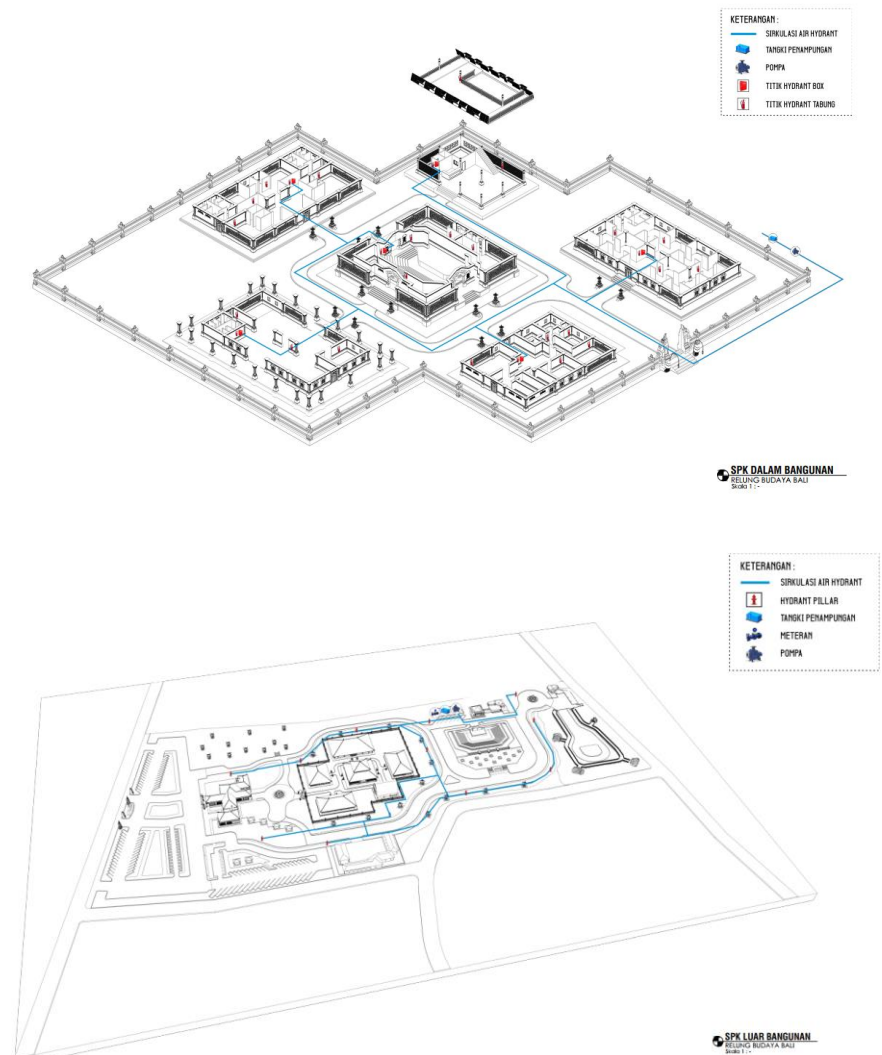
Sistem penghawaan yang diterapkan pada Pusat Pengembangan Industri kreatif ini menggunakan sistem penghawaan buatan berupa AC dan penghawaan alami dengan memperbanyak bukaan pada ruang-ruang di perbesar sehingga sirkulasi penghawaan berjalan dengan baik.

d. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan terbagi dua yaitu sistem pencahayaan alami dengan memperbanyak bukaan jendela disetiap sisi bangunan sehingga cahaya matahari dapat memberikan

pencahayaan maksimal dalam bangunan sehingga mengurangi pemakaian listrik. Selain itu bangunan ini juga menggunakan sistem pencahayaan buatan yaitu lampu LED pada ruangan-ruangan yang membutuhkan cahaya lebih untuk menunjang kegiatan.

e. Sistem Penanggulangan Bencana Kebakaran



Gambar 13. Sistem Penanggulangan Bencana

LAMPIRAN

PERHITUNGAN UTILITAS PADA BANGUNAN

1. PERHITUNGAN PLUMBING

Diketahui :

Total jumlah pengguna bangunan : 1310 orang

Total pengguna dibagi berdasarkan zona dan fungsinya.

Zona 1 (Modern) → 10% = 131 orang

Zona 2 (Sejarah) → 65% = 852 orang

Zona 3 (Prasejarah) → 25% = 327 orang

Jumlah kebutuhan peralatan plumbing :

a. Kloset : 1-15 orang perlu 1 buah ; 16-35 orang perlu 2 buah ; 36-55 orang butuh 3 buah; 56-75 orang butuh 4 buah; dst

b. Urinal : sama dengan kloset

c. Watafel : 1-15 orang perlu 1 buah ; 16-35 orang perlu 2 buah ; 36-60 orang perlu 3 buah. 61-80 orang butuh 4 buah; dst

Kebutuhan air bersih pada fungsi Laboratorium : 100-200

Liter/orang

Penyelesaian :

1.) Zona 1 (Modern)

Luas Total Lantai Bangunan : 903,5

Diasumsikan jumlah perempuan dalam bangunan 60% dan jumlah laki-laki 40%

Jumlah kebutuhan peralatan plumbing :

Toilet Perempuan : **Asumsi persenan / jumlah penghuni per-lantai**

: 60% x 131 = 78,6 orang

: **dibulatkan menjadi 78 orang**

Toilet Laki-Laki : **Asumsi persenan / jumlah penghuni per-lantai**

: 40% x 131 = 52,4 orang

: **dibulatkan menjadi 53 orang**

Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :

a) Kloset Wanita : 4 Buah

b) Wastefel Wanita : 4 Buah

c) Kloset Pria : 3 Buah

d) Watafel Pria : 3 Buah

e) Urinoir Pria : 3 Buah

2.) Zona 2 (Sejarah)

Diketahui pada zona sejarah jumlah pengguna bangunan sebanyak

65% (852 orang) yang akan dibagi lagi menjadi 3 zona waktu

• Pagi : 30% = 170 orang

• Siang : 20% = 255 orang

• Malam : 50% = 426 orang → puncak pengunjung

Jumlah penghuni terbanyak pada bangunan menurut zona yaitu pada malam hari sebanyak 426 orang yang kemudian dibagi kedalam 6 bangunan dengan fungsi :

- **Museum** : 10 % = 42,6 orang dibulatkan menjadi 43 orang
- **Pengelola** : 5% = 21,3 orang dibulatkan menjadi 21 orang
- **Pementasan** : 35% = 149,1 orang dibulatkan menjadi 150 orang
- **Workshop** : 10% = 42,6 orang dibulatkan menjadi 43 orang
- **Restaurant** : 20% = 85,2 orang dibulatkan menjadi 85 orang
- **Retail** : 20% = 85,2 orang dibulatkan menjadi 85 orang

Dari hasil di atas maka jumlah penghuni perbangunannya di bagi lagi berdasarkan presentase asumsi jumlah pria dan wanita untuk mendapatkan jumlah toilet yang akan di rancang. Dalam hal ini asumsi presentase yaitu 60% wanita dan 40% pria.

- **Museum** : 60% x 43 = 26 wanita; 40% x 43 = 17 pria
Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :
 - a) Kloset Wanita : 2 Buah
 - b) Wastefel Wanita : 2 Buah
 - c) Kloset Pria : 2 Buah
 - d) Watafel Pria : 2 Buah
 - e) Urinoir Pria : 2 Buah
- **Pengelola** : 60% x 21 = 13 wanita; 40% x 21 = 8 pria
Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :
 - a) Kloset Wanita : 1 Buah
 - b) Wastefel Wanita : 1 Buah
 - c) Kloset Pria : 1 Buah
 - d) Watafel Pria : 1 Buah
 - e) Urinoir Pria : 1 Buah
- **Pementasan** : 60% x 150 = 90 wanita; 40% x 150 = 60 pria
Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :
 - a) Kloset Wanita : 5 Buah
 - b) Wastefel Wanita : 5 Buah
 - c) Kloset Pria : 4 Buah
 - d) Watafel Pria : 4 Buah
 - e) Urinoir Pria : 4 Buah

- **Workshop** : $60\% \times 43 = 26$ wanita; $40\% \times 43 = 17$ pria

Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :

- a) Kloset Wanita : 2 Buah
- b) Wastafel Wanita : 2 Buah
- c) Kloset Pria : 2 Buah
- d) Watafel Pria : 2 Buah
- e) Urinoir Pria : 2 Buah

- **Restaurant** : $60\% \times 85 = 51$ wanita; $40\% \times 85 = 34$ pria

Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :

- a) Kloset Wanita : 3 Buah
- b) Wastafel Wanita : 3 Buah
- c) Kloset Pria : 3 Buah
- d) Watafel Pria : 3 Buah
- e) Urinoir Pria : 3 Buah

- **Retail** : $60\% \times 85 = 51$ wanita; $40\% \times 85 = 34$ pria

Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :

- a) Kloset Wanita : 3 Buah
- b) Wastafel Wanita : 3 Buah
- c) Kloset Pria : 3 Buah
- d) Watafel Pria : 3 Buah
- e) Urinoir Pria : 3 Buah

3.) Zona 3 (Prasejarah)

Diketahui pada zona prasejarah jumlah pengguna bangunan sebanyak 25% (328 orang) yang akan dibagi lagi menjadi 3 zona waktu

- Pagi : $30\% = 76$ orang
- Siang : $20\% = 115$ orang
- Malam : $50\% = 191$ orang → puncak pengunjung

Dari hasil di atas maka jumlah penghuni terbanyak yaitu pada malam hari yang akan dibagi berdasarkan presentase asumsi jumlah pria dan wanita untuk mendapatkan jumlah toilet yang akan di rancang. Dalam hal ini asumsi presentase yaitu 60% wanita dan 40% pria.

- Zona 3 : $60\% \times 191 = 115$ wanita; $40\% \times 191 = 76$ pria

Dari hasil perhitungan di atas maka dibutuhkan :

- f) Kloset Wanita : 7 Buah
- g) Wastafel Wanita : 7 Buah
- h) Kloset Pria : 5 Buah
- i) Watafel Pria : 5 Buah
- j) Urinoir Pria : 5 Buah

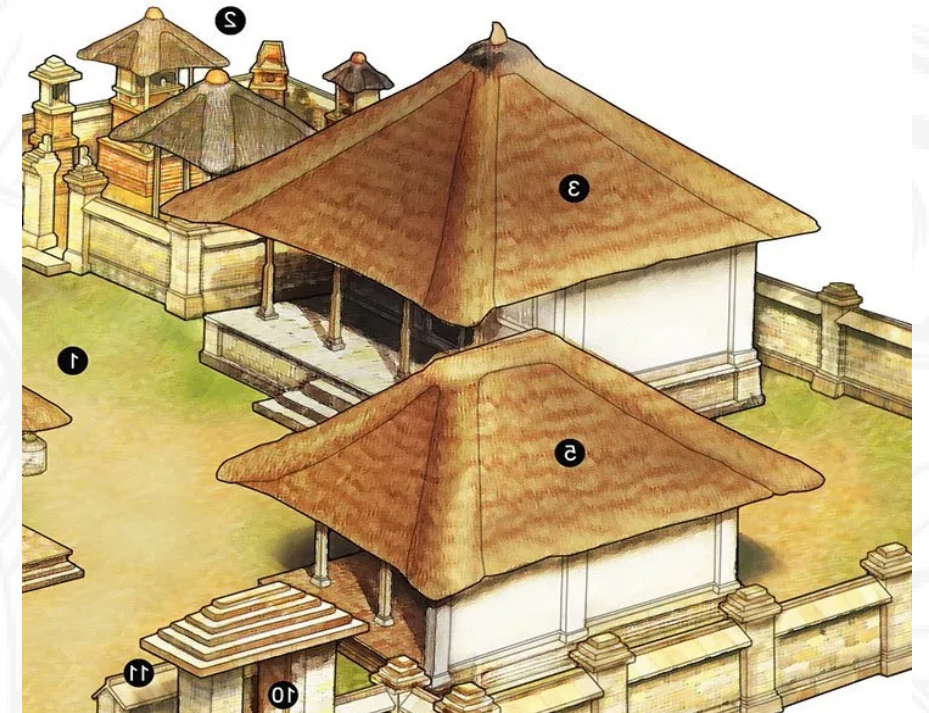


DOKUMEN GAMBAR PERANCANGAN



RELUNG BUDAYA DI BALI

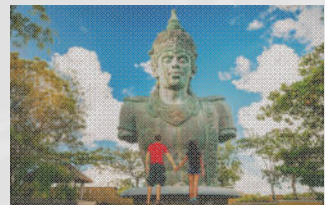
TUGAS AKHIR STUDIO PERANCANGAN ARSITEKTUR



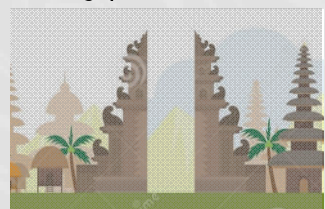
PEMBIMBING 1: DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI
PEMBIMBING 2: RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT

ANDI MUJIBURRAHMAN
D51115007

Latar Belakang



Bali adalah penyumbang devisa terbesar dalam bidang pariwisata



Industri Wisata Budaya Bali secara umum menerapkan konsep Wisata Budaya

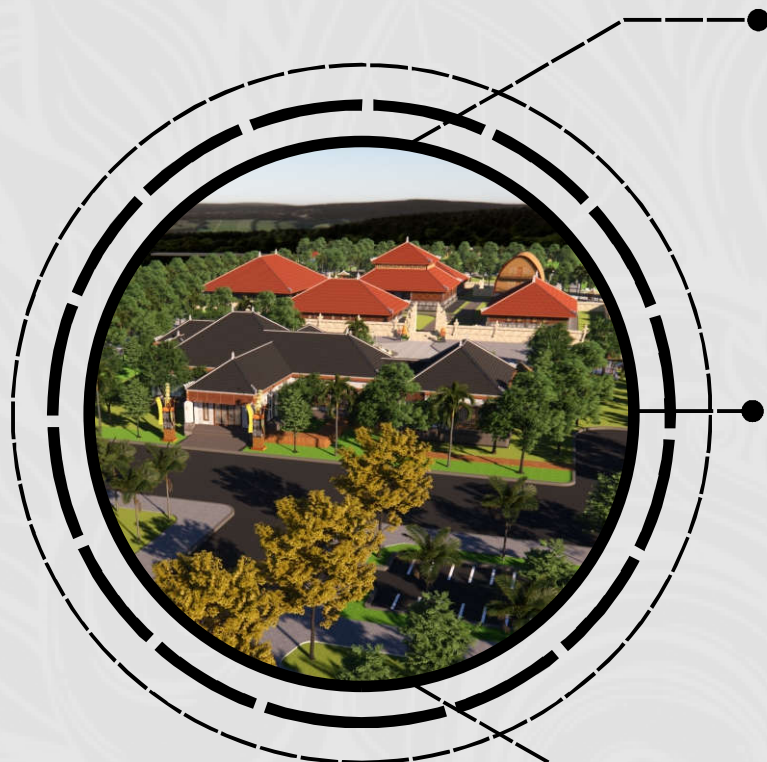


Kelestarian budaya Bali yang tergeser akibat adanya budaya baru yang bersinggungan



Wadah sarana rekreasi, edukasi, pengembangan, dan pelestarian Budaya Tradisional Bali.

Pengertian Judul



Relung

Relung merupakan tempat makhluk hidup berfungsi di habitatnya, bagaimana cara hidup, atau peran ekologi makhluk hidup tersebut. Relung adalah suatu proses interaksi organisme terhadap lingkungannya.

Budaya

Budaya berarti pikiran. Budaya didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan pikiran atau akal

Relung Budaya

Relung Budaya adalah sarang atau lingkungan kecil tempat makhluk hidup berinteraksi dan memiliki peran dalam pembentukan suatu sistem atau gagasan tentang sejumlah kepandaian dan hal-hal yang dianggap benar yang didapat dari sejumlah pengalaman dan menjadi warisan sosial yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebut budaya.

Perencanaan Fasilitas

"Fasilitas Edukasi"



WORKSHOP

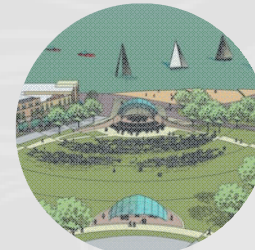


MUSEUM/GALERI

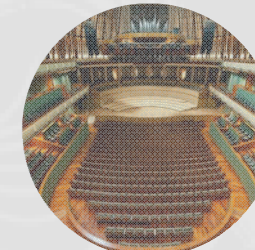


STUDIO

"Fasilitas Rekreasi"




AMPHITHEATER



GEDUNG PERTUNJUKAN



RUMAH ADAT BALI

 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO.HALAMAN	JML.HALAMAN	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		2	54	

RELUNG BUDAYA DI BALI

PEMILIHAN LOKASI

Dasar Penentuan Lokasi

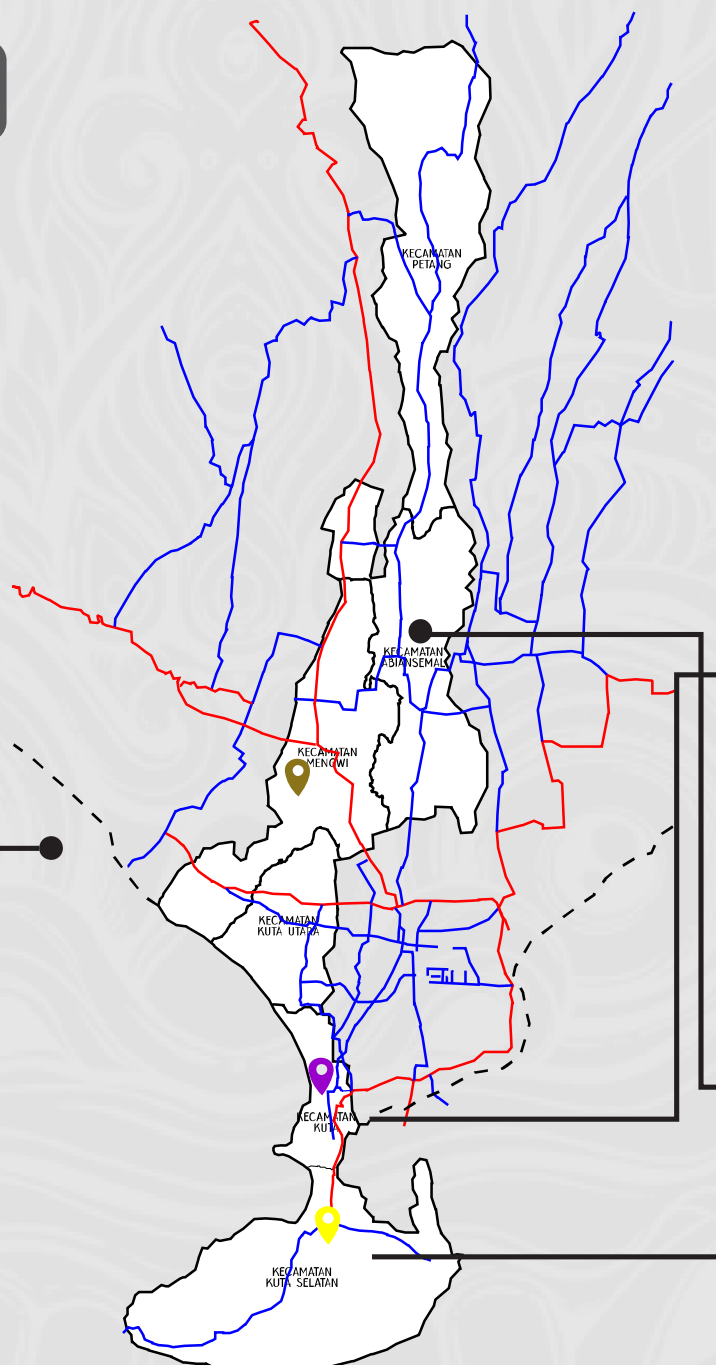
- Lokasi Sesuai dengan RTRW Pulau Bali dengan prospek pengembangan kawasan Cagar Budaya
- Ketersediaan lahan yang cukup dan berpotensi untuk dibangunnya kawasan Relung Budaya dengan topografi dan keadaan geografi yang masih alami
- Kemudahan aksesibilitas terhadap jangkauan pelayanan dan pencapaian sarana transportasi ke lokasi perencanaan.

Pertimbangan Pemilihan Tapak

KRITERIA	BOBOT	ALT 1		ALT II		ALT III	
LUAS AREA YANG MEMADAI (7-9 HA)	30%	4	1,2	4	1,2	4	1,2
AKSESIBILITAS	10%	4	0,4	3	0,4	3	0,4
PENCAPAIAN TAPAK	5%	3	0,15	3	0,15	3	0,15
UTILITAS KOTA YANG MEMADAI	15%	4	0,6	4	0,6	3	0,6
BANGUNAN SEKITAR KOTA YANG MENUNJANG BANGUNAN RELUNG BUDAYA	30%	4	1,2	3	1,2	2	1,2
TOTAL	100%	3,55		3,15		2,7	



KET :
 — Batas Wilayah Kabupaten Badung
 — Batas Wilayah Kabupaten Gianyar
 — Batas Wilayah Kabupaten Karangasem

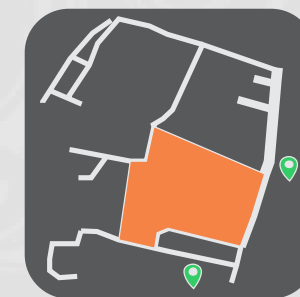


PETA KABUPATEN BADUNG

ALTERNATIF TAPAK I (TAPAK TERPILIH)



ALTERNATIF TAPAK II KECAMATAN KUTA SELATAN




ALTERNATIF TAPAK III KECAMATAN ABIANSEMAL



Keterangan :

- JARINGAN JALAN NASIONAL
- JARINGAN JALAN PROVINSI
- KAWASAN DAYA TARIK WISATA KHUSUS
- 📍 KAWASAN PERKOTAAN KUTA
- 📍 KAWASAN PERKOTAAN JIMBARAN
- 📍 KAWASAN PERKOTAAN MANGUPURA
- 📍 WATERBOOM BALI
- 📍 BANGUNAN KOMERSIL

 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR KONSEP	SKALA	NO.HALAMAN 3	JML.HALAMAN 54	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007						

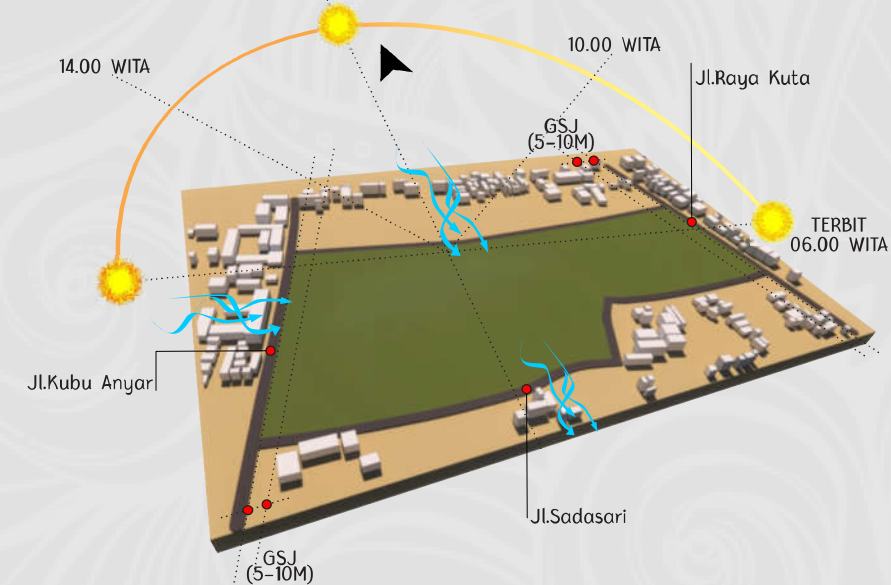
RELUNG BUDAYA DI BALI

ANALISIS TAPAK

Orientasi Matahari dan Grah Angin

Matahari terbit dari belakang tapak lalu terbenam didepan tapak, sedangkan angin berhembus dari arah utara ke selatan.

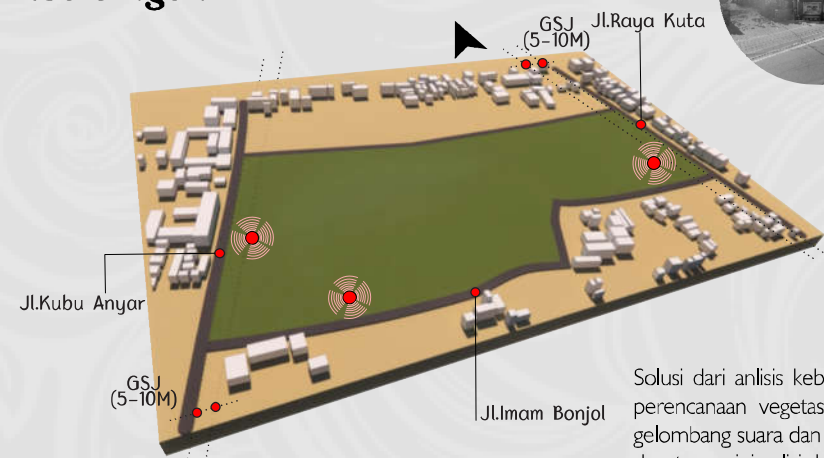
12.00 WITA



Penanganan sinar matahari pagi hari. Perletakan vegetasi untuk mereduksi cahaya matahari di pagi hari.

Penanganan sinar matahari sore, dengan perletakan vegetasi untuk mereduksi cahaya matahari dari arah barat dan angin dari arah utara. Permainan fasade yang dapat berfungsi sebagai penghalang masuknya matahari kedalam ruang pada bagian barat

Kebisingan



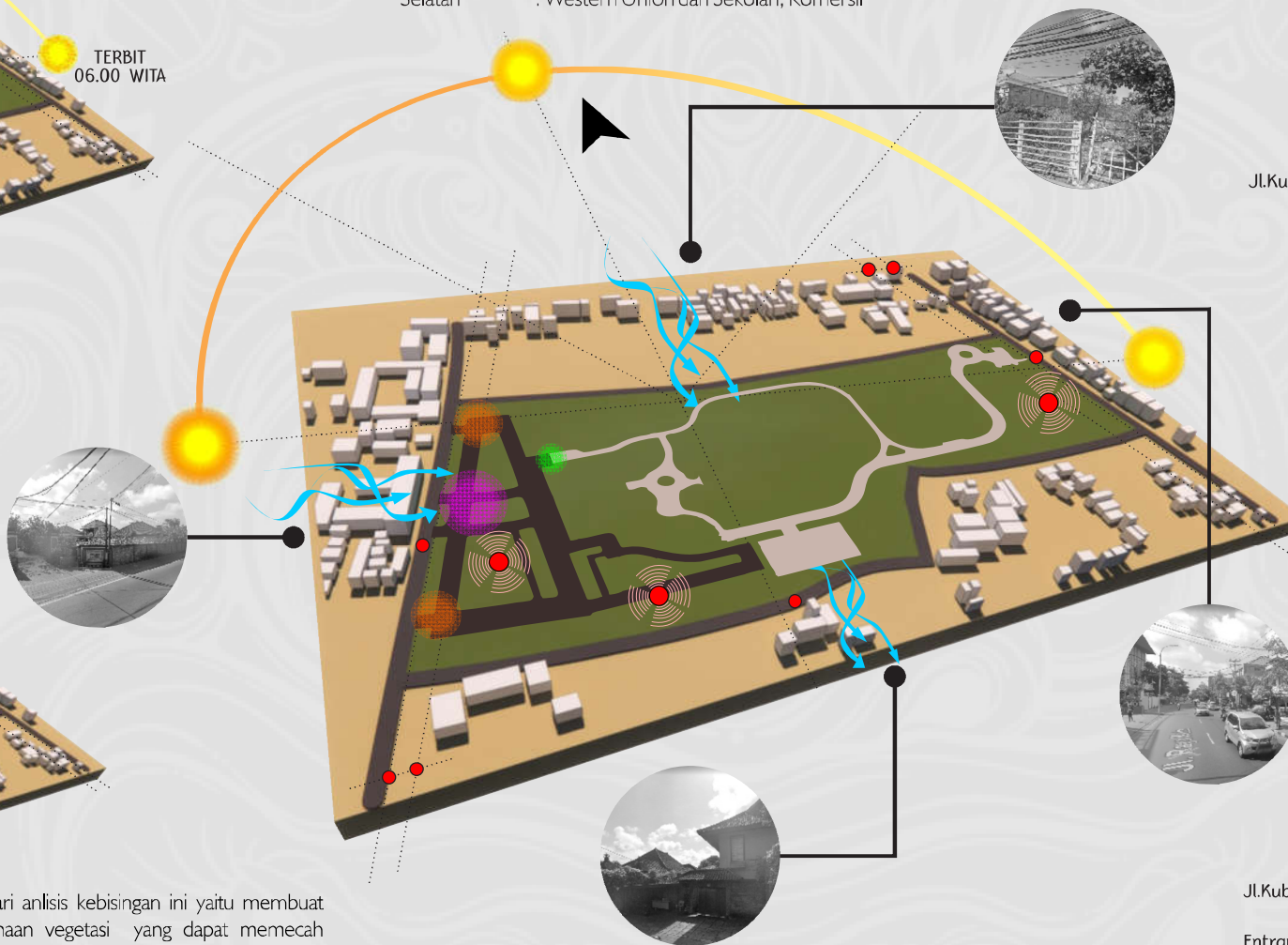
Solusi dari analisis kebisingan ini yaitu membuat perencanaan vegetasi yang dapat memecah gelombang suara dan penggunaan material yang dapat meminimalisir kebisingan

Tingkat kebisingan pada arah selatan dan barat cukup tinggi karena berasal dari jalan Kubu Anyar dan jalan Imam Bonjol sedangkan pada arah utara kebisingannya sedang yang berasal dari bangunan komersil dan permukiman.

Rona Awal Tapak

Kondisi tapak memiliki kontur yang tidak datar namun tidak curam. Tapak memiliki luas 88.076,41 m² atau 8,8 ha dengan bentuk tapak yang agak memanjang dari arah barat ke timur. Tapak terletak pada Kawasan peruntukan pengembangan daerah wisata Kabupaten Badung. Batas-batas tapak yaitu :

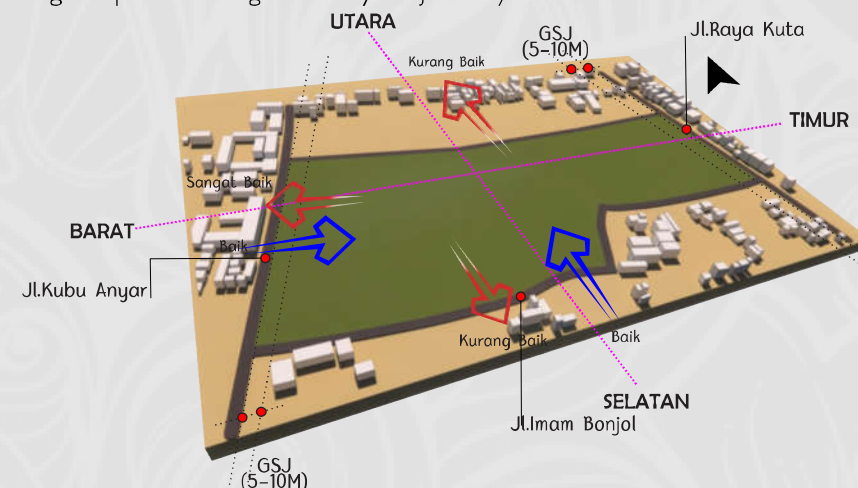
- Utara : Bangunan Komersil dan Permukiman.
- Timur : Bangunan Komersil dan Permukiman.
- Barat : Villa For Lease dan Waterboom Park Kuta Bali
- Selatan : Western Union dan Sekolah, Komersil



"Analisis Tapak dilakukan untuk mengenal karakteristik tapak, kekurangan maupun potensi tapak"

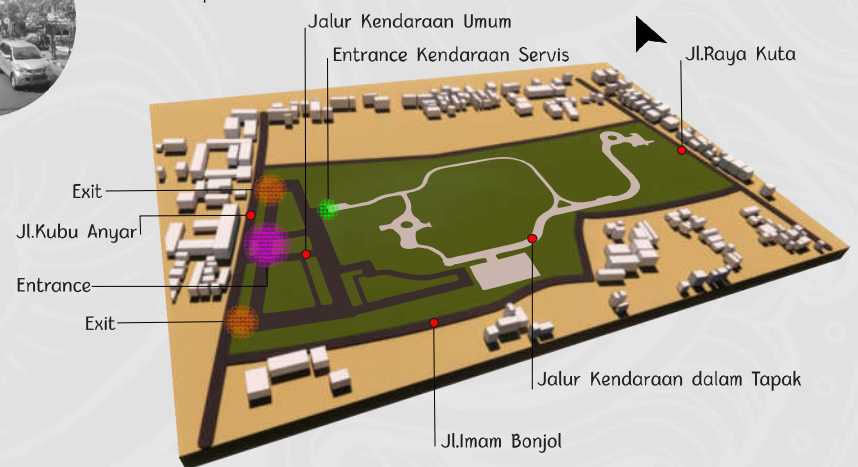
View


Pandangan dari arah tapak memiliki sisi yang positif yaitu bagian utara. Pemandangan dari tapak meliputi Jalan Kubu Anyar dan Jalan Imam Bonjol. Sedangkan pada sisi timur dan selatan kurang baik karena tertutupi oleh bangunan permukiman dan komersil. Sehingga perletakan tapak yang baik untuk memperlihatkan bangunan menghadap ke arah bagian barat yaitu jalan raya



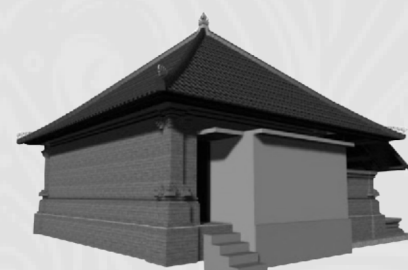
Aksesibilitas

Akses masuk dan keluar tapak dirancang dapat melewati keseluruhan massa bangunan. Melewati akses dalam tapak yang nantinya akan didesain untuk dapat memarkirkan kendaraan. Sedangkan akses drop off diletakkan didepan atau dekat dengan jalan utama. Sedangkan sirkulasi antarbangunan digunakan untuk pejalan kaki dan kendaraan khusus dalam tapak

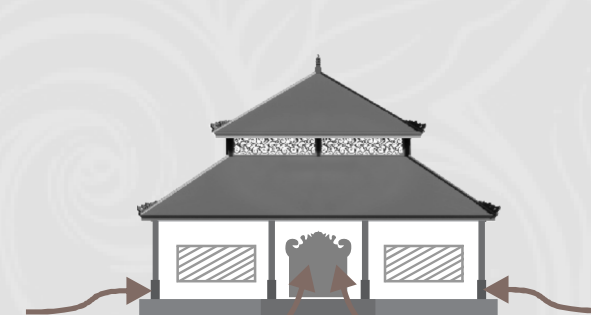
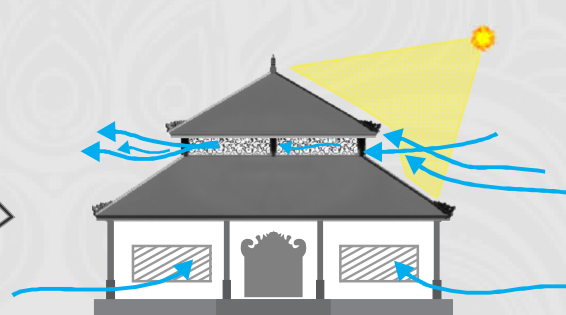
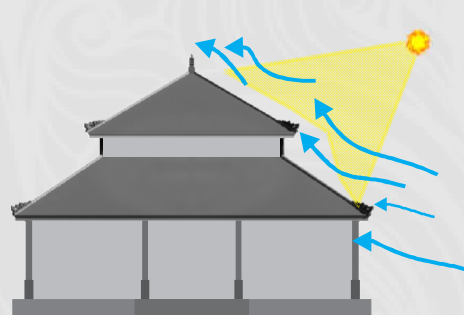
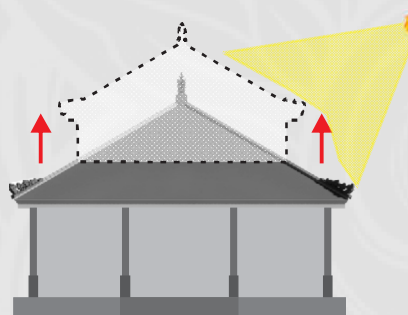


 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR KONSEP	SKALA	NO.HALAMAN 4	JML.HALAMAN 54	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007						

1. Bentuk Rumah adat Bali (Zona Middle)



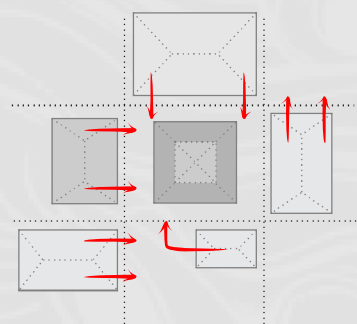
2. Respon terhadap arah angin dan orientasi matahari



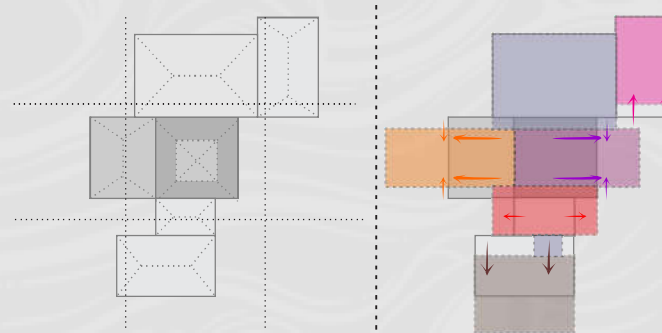
3. Bentuk bangunan bali modern (Zona Modern)



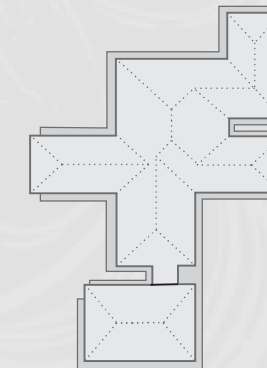
Pola Zoning Rumah adat Bali (Sanga Mandala)




Transformasi bentuk penggabungan beberapa bidang menjadi satu bagian



Mengubah ukuran bentuk dengan memperbesar dan memperkecil beberapa bagian



Hasil transformasi bentuk semua bidang

 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO.HALAMAN	JML.HALAMAN	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		5	54	

Motif Ragam Hias Budaya Bali

Pada dasarnya motif ragam hias Bali terdiri atas ornamen konstruktif dan ornamen estetis. Masing-masing ornamen tersebut memiliki karakter yang sama. Ornamen estetis Bali ini terbagi atas empat karakter yaitu, Geometris, Floralistik, Antropomorfis (Pola manusia atau hewan) dan Perimbunan (mengkombinasikan semua unsur alam benda)

• Karang Murda adalah ornamen yang berfungsi sebagai mahkota pada atap yang diletakkan pada tiap-tiap ujung atau bubungan atap Bali.



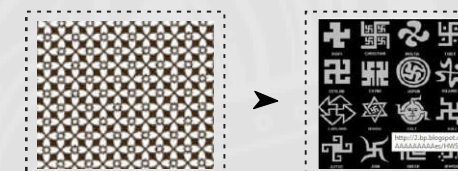
• Karang Murda

• Iku+ Tledu atau ekor kalajengking adalah ornamen yang terdapat pada atap limasan yang diletakkan pada setiap ujung sisi atap.



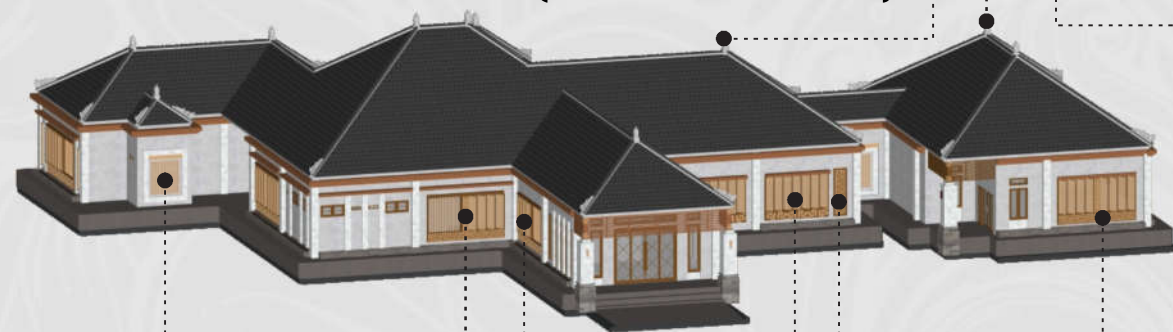
• Iku+ Tledu

• Pola hias swastika merupakan simbol lambang peredaran matahari, sehingga bentuknya dibuat sedemikian rupa mirip dengan galaksi atau kumpulan-kumpulan bintang di galaksi.

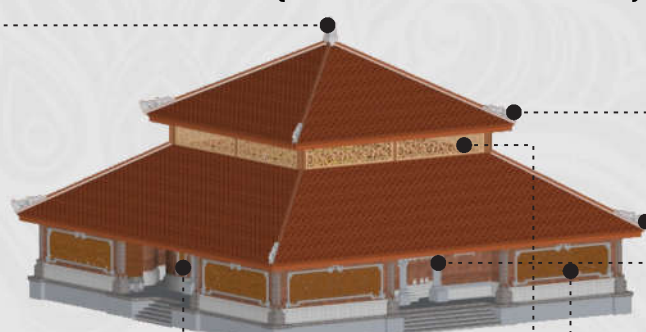


• Jendela Lipat Pola Swastika

• ZONA MODERN (PENGELOLA UTAMA)



• ZONA MIDDLE (GED. PERTUNJUKAN)



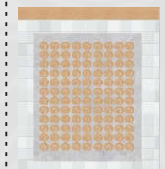
• ZONA MIDDLE (RESTORAN)



• Ornamen Keketusan Kakul-Kakulan



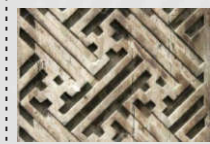
RUMAH SIPUT



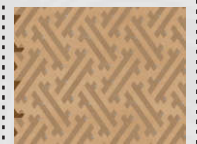
ORNAMEN KAKUL-KAKULAN

• Keketusan Kakul-Kakulan merupakan stiliran dari binatang siput yang ada di air, motif ini bentuknya berulang-ulang dengan ukuran yang seragam sebagai penerapan awal ragam hias bangunan Bali.

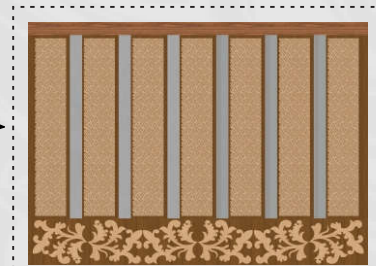
• Jendela Pivot Bermotif



ORNAMEN GEOMETRIS



• Jendela pivot dengan fungsi sebagai filter cahaya dan udara dengan motif Bali geometris.



JENDELA PIVOT & PATRA SAMBLUNG

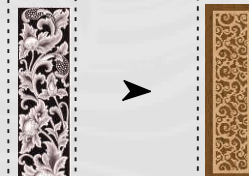
• Ornamen Patra Samblung



ORNAMEN MOTIF PATRA SAMBLUNG

• Ukiran Patra Samblung, ide dasarnya diambil dari tanaman samblung, yaitu tanaman menjalar dengan daun yang lebar.

Ornamen Patra Cina



ORNAMEN MOTIF PATRA CINA

• Patra Cina merupakan stiliran dari tumbuhan kembang sepatu. Patra ini memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, panas, dan haus sehingga memberikan kenyamanan bagi manusia yang tinggal.

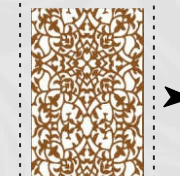
• Ornamen Karang Bunga



ORNAMEN KARANG BUNGA


• Ornamen karang bunga adalah hiasan rancangan yang berbentuk bunga dengan hiasan kelopak dan seberkas daun yang digunakan untuk hiasan sudut-sudut bebatuan atau hiasan penonjolan bidang-bidang.

• Ornamen Patra Banci



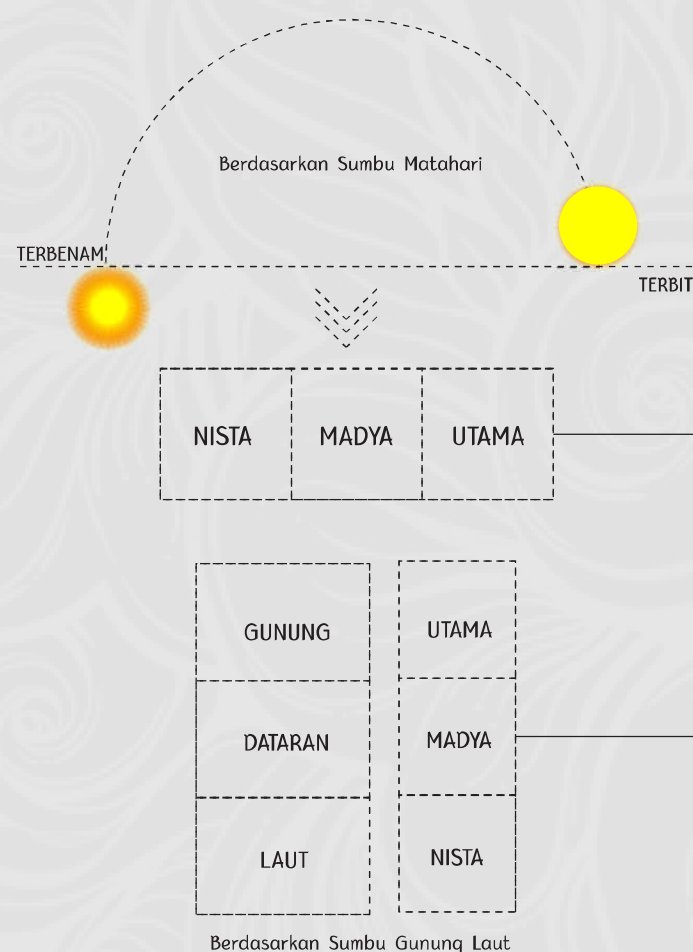
PATRA BANCI

• Patra banci adalah ornamen yang memiliki karakteristik adanya percampuran dari berbagai jenis pematran yang disesuaikan dengan keinginan para pengrajin yang membuatnya. Banci dapat didefinisikan sebagai adanya penggabungan dua unsur atau lebih yang berbeda ke dalam satu karya.

 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO. HALAMAN	JML. HALAMAN	KETERANGAN
		DR. IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		6	54	

Konsep Penataan Sanga Mandala

Pada bagian zona middle diterapkan penataan bangunan yang sesuai dengan konsep penataan Sanga Mandala



Sanga Mandala


Konsep Sanga Mandala merupakan konsep Arsitektur Tradisional Bali yang digunakan sebagai pedoman masyarakat Bali untuk mendirikan bangunan yang tercantum dalam Kitab Hasta Kosali. Yang dimana konsep Sanga Mandala adalah konsep yang berdasarkan orientasi sumbu gunung-laut dan sumbu matahari terbit-terbenam.



Toko produk budaya diletakkan pada area ini karena pengunjung akan menikmati berbagai macam ciri khas Bali dan kerajinan masyarakat sekitar yang dapat dibawa pulang.

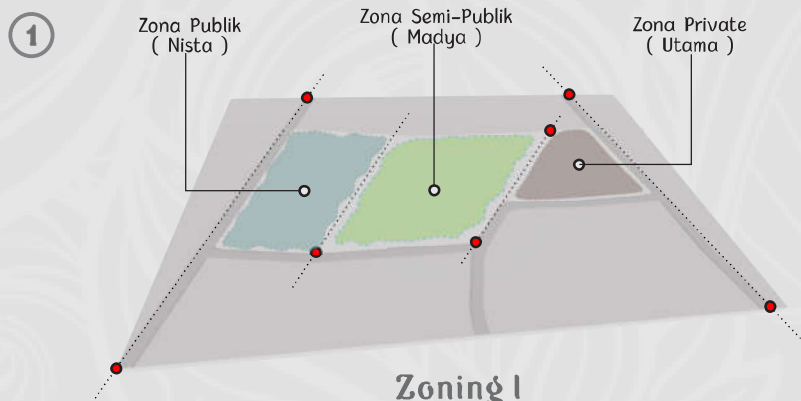
Zona Middle

- Bbale tiang Sangga / Ruang Tamu pada area ini ditempatkan untuk pengelola sebagai simbol yang paling mengetahui area tersebut, tempat ini juga berfungsi untuk mendapatkan informasi dan menerima tamu
- Bangunan Museum memiliki karakteristik yang tenang dan memiliki barang-barang antik yang identik dengan kata sakral maka dari itu bangunan museum ditempatkan pada urutan utama madya yang dimana pada konsep sanga mandala ini ditempatkan area Bale Maten/Umah Maten (Kamar Tidur) yang pada hakikatnya harus tenang
- Gedung Pertunjukkan (Bale Sakenan) dicerminkan sebagai area perkumpulan, sehingga saat ada pertunjukan pengunjung dari berbagai bangunan akan berkumpul pada titik ini.
- Studio / Workshop kedudukannya hampir sama dengan museum yaitu utama madya (Bale Sikepat) yang termasuk area privat. Bangunan ini difungsikan untuk para penari berlatih dan workshop pembuatan kerajinan saat akan ada pementasan
- Café / Restoran ini pada dasarnya adalah lumbung menyimpan beras yang kemudian diubah fungsinya sesuai kebutuhan kegiatan yang diwadahi yaitu restoran, selain identik dengan makanan bentuk bangunan pada area ini yang paling unik sehingga restoran memiliki kesan tersendiri dan membuat pengunjung nyaman. Bentuk dari restoran mengikuti bentuk lumbung pada bangunan Bali

 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO.HALAMAN	JML.HALAMAN	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		7	54	

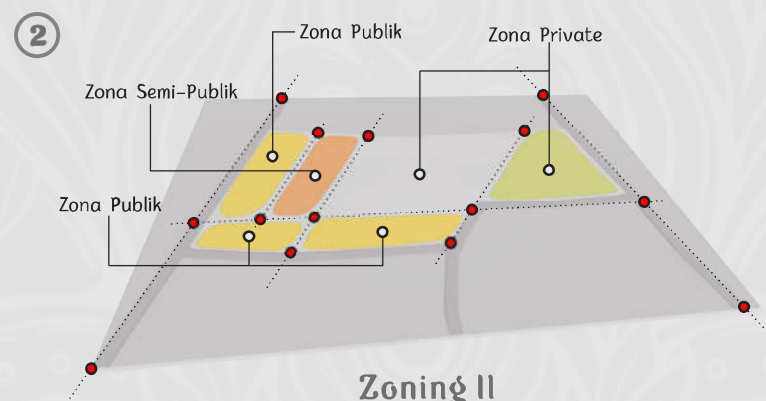
RELUNG BUDAYA DI BALI

POLA TATA MASSA



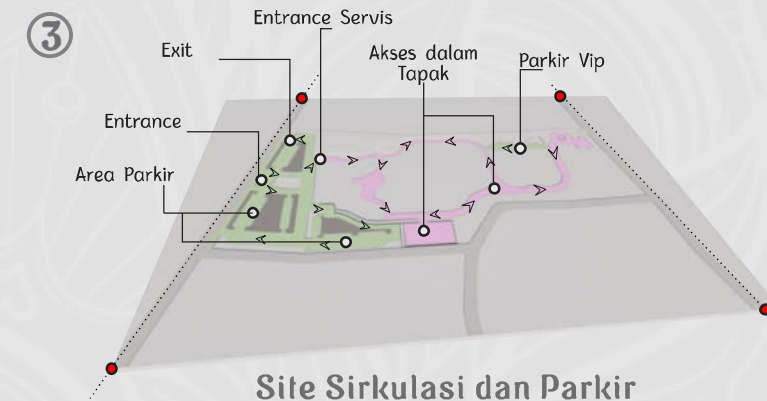
Zoning I

Penzoningan awal dilakukan berdasarkan konsep tata ruang tradisional Bali yaitu, konsep Tri Loka, Sanga Mandala. Tri mandala berasal dari kata Tri yang berarti tiga dan Mandala berarti wilayah. Jadi Tri Mandala adalah 3 daerah yang dimiliki oleh setiap wilayah dan dibagi dengan fungsi yang berbeda.



Zoning II

Penzoningan dilakukan untuk mengklasifikasikan dan menentukan tata letak bangunan sesuai dengan fungsi fasilitas, konsep Tri Loka serta model arsitektur sesuai periode waktu (Modern-Middle-Pra)



Site Sirkulasi dan Parkir

Site Sirkulasi dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi parkir dan sirkulasi dalam tapak. Pengunjung tidak dapat mengakses kawasan dengan kendaraan pribadi melainkan hanya dengan kendaraan dalam tapak dan berjalan kaki.



Site Pejalan Kaki dan Privat


Site pejalan kaki direncanakan mengikuti alur jalan yang ada didalam kawasan tapak, dengan merencanakan gazebo transit sebagai tempat istirahat bagi para pejalan kaki, dan titik pickup untuk kendaraan dalam tapak. Area Privat merupakan area dengan langgam arsitektur Bali dengan perletakan massa yang sesuai dengan konsep penataan rumah adat Bali



Site Publik & Semi-Publik

Site Publik yaitu terdiri dari bagian parkir dan beberapa fasilitas penunjang lain seperti mushollah, toilet umum dan retail produk budaya. Semi-Publik yaitu area khusus untuk pengelola Utama kawasan relung budaya.



 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO. HALAMAN	JML. HALAMAN	KETERANGAN
		DR. IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		8	54	

Softscape

KONSEP DASAR CATUR DESA

Konsep dasar yang digunakan adalah konsep Catur Desa. Konsep ini menggunakan pola mata angin dalam menentukan warna tanaman yang digunakan. Catur Desa berarti empat arah mata angin sebagai tempat bersemayam Dewa. Empat tempat yang dimaksud yaitu arah Utara, timur, selatan dan barat. Pola arah penjurur mata angin dari konsep Catur Desa ini diambil berdasarkan konsep Dewata Nawa Sanga yang meupakan sembilan dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menjaga atau menguasai sembilan dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menjaga atau menguasai sembilan arah penjurur mata angin. Berdasarkan konsep Dewata Nawa Sanga diambil empat arah utama sehingga menghasilkan konsep Catur Desa. Empat penjurur mata angin yang diambil dikuasai oleh Dewa Wisnu, Dewa Iswara, Dewa Brahma dan Dewa Mahadewa, Dewa Wisnu yang menguasai arah utara disimbolkan dengan warna hitam, Dewa Iswara menguasai arah timur disimbolkan dengan warna putih, Dewa Brahma menguasai arah selatan disimbolkan dengan warna merah dan Dewa Mahadewa menguasai arah barat disimbolkan dengan warna kuning

KONSEP ZONASI RUANG

Konsep zonasi menentukan zona-zona yang dibentuk berdasarkan empat arah mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat. Pembagian zonasi ini diambil melalui titik sumbu yang terletak pada pertengahan tapak yaitu gedung pertunjukan pada zona middle yang merupakan pusat aktifitas di Relung Budaya ini.

KONSEP PEMILIHAN TANAMAN LANSEKAP

Pemilihan tanaman mengacu pada buku etnobotani Bali, berdasarkan dari referensi tersebut dipilih tanaman yang memiliki syarat tumbuh dengan adaptasi luas terhadap kondisi tanah, kebutuhan air sedikit, dan tahan terhadap suhu udara tinggi serta intensitas penyinaran yang tinggi. Tanaman akan dipilih berdasarkan tiap zona dengan beberapa bagian yaitu dari ;

1. Tanaman Pagar (Barrier)
2. Tanaman Pengarah
3. Tanaman Aksentuasi (Emphasis)

KONSEP PENATAAN TANAMAN LANSEKAP

Soka Kuning

- Soka Kuning, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Mahadewa
- Diletakkan pada baris 1



Kembang Sepatu Kuning

- Kembang Sepatu Kuning, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Mahadewa
- Diletakkan pada baris 2



Palm Raja

- Palm Raja berfungsi sebagai tanaman estetika dan Pengarah
- Ditempatkan di tepi jalan dan parkir



Alang-Alang Merah

- Alang-alang merah, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Wisnu
- Diletakkan pada baris 1



Puring Bali

- Puring Bali, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Wisnu
- Diletakkan pada baris 2



Beringin

- Beringin merupakan focal point yang indah dan megah serta memiliki nilai sakral menurut masyarakat Bali, sehingga penggunaannya sebagai focal point pada lanskap berkarakteristik Bali sangat tepat



Soka Merah

- Soka merah, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Brahma
- Diletakkan pada baris 1



Kembang Sepatu Merah

- Kembang Sepatu Merah, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Brahma
- Diletakkan pada baris 2



Kalpataru

- Kalpataru, berfungsi sebagai tanaman peneduh dan estetika lambang kesucian menurut masyarakat Bali.
- Ditempatkan di tepi jalan dan tepi bangunan



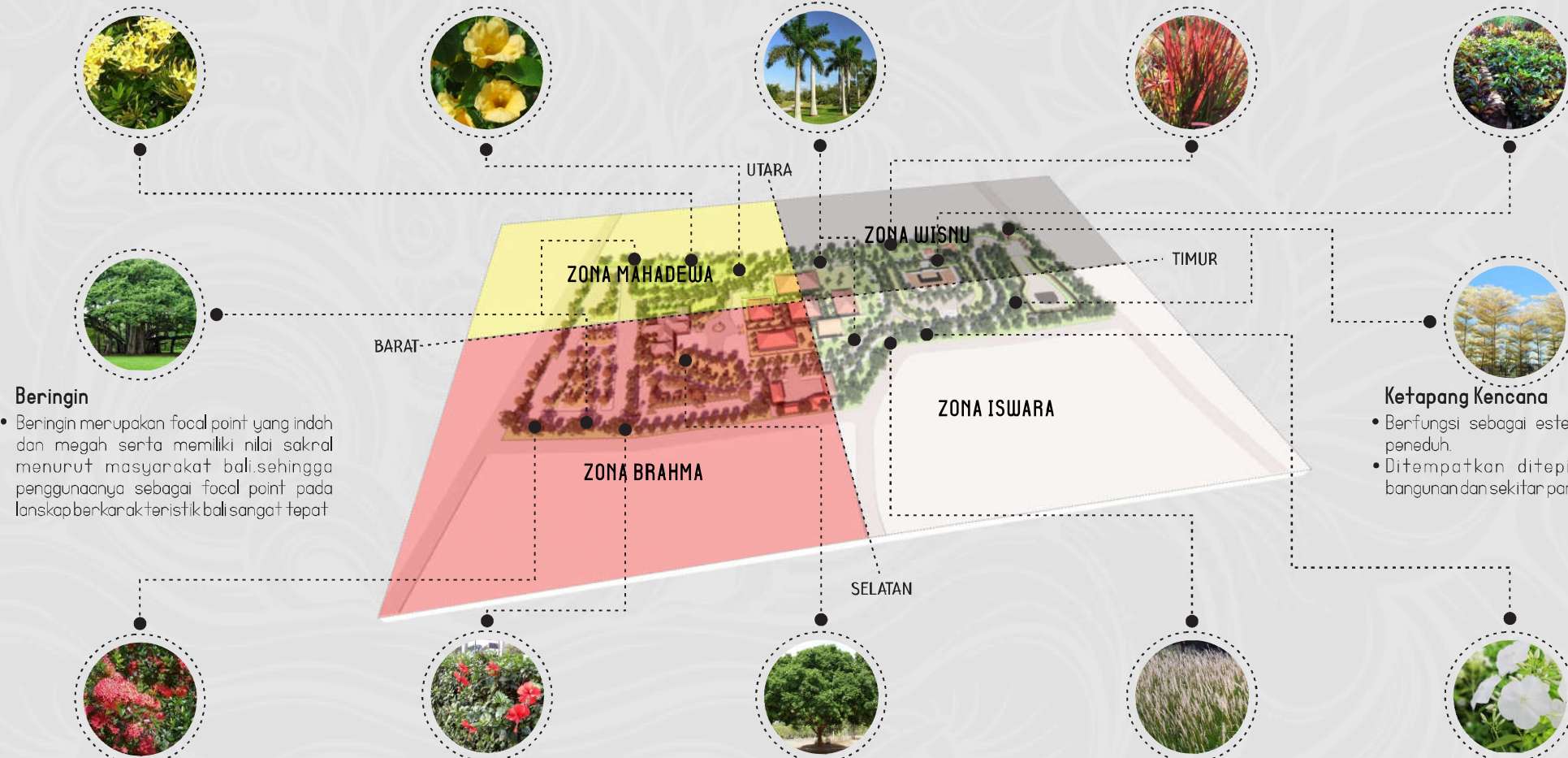
Alang-Alang


- Alang-alang, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Iswara
- Diletakkan pada baris 1



Kembang Sepatu Putih

- Kembang sepatu putih, berfungsi sebagai tanaman Barrier (Pagar) pada Zona Iswara
- Diletakkan pada baris 2

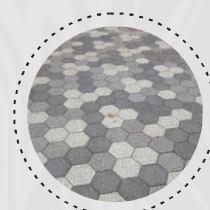


 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO. HALAMAN	JML. HALAMAN	KETERANGAN
		DR. IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		9	54	

• Hardscape

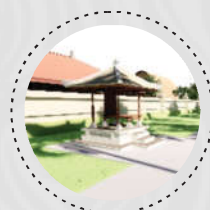
Aspal

- Berfungsi sebagai material pada jalan utama dan parkir kawasan



Paving Hexagonal

- Berfungsi sebagai material di jalur pejalan kaki



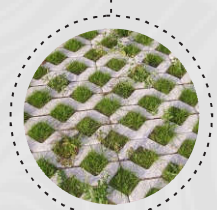
Transit Pejalan Kaki

- Tempat untuk pengunjung yang ingin beristirahat setelah berkeliling kawasan dan tempat pickup bagi pengunjung yang ingin ikut di kendaraan dalam tapak (dokar)



Papan Kayu

- Berfungsi sebagai material pada site amphiteater dan jembatan area artificial cave



Grass Blok

- Berfungsi sebagai material pada area gazebo dan lapangan terbuka



Gazebo

- Berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beristirahat bagi pengunjung dan pengelola



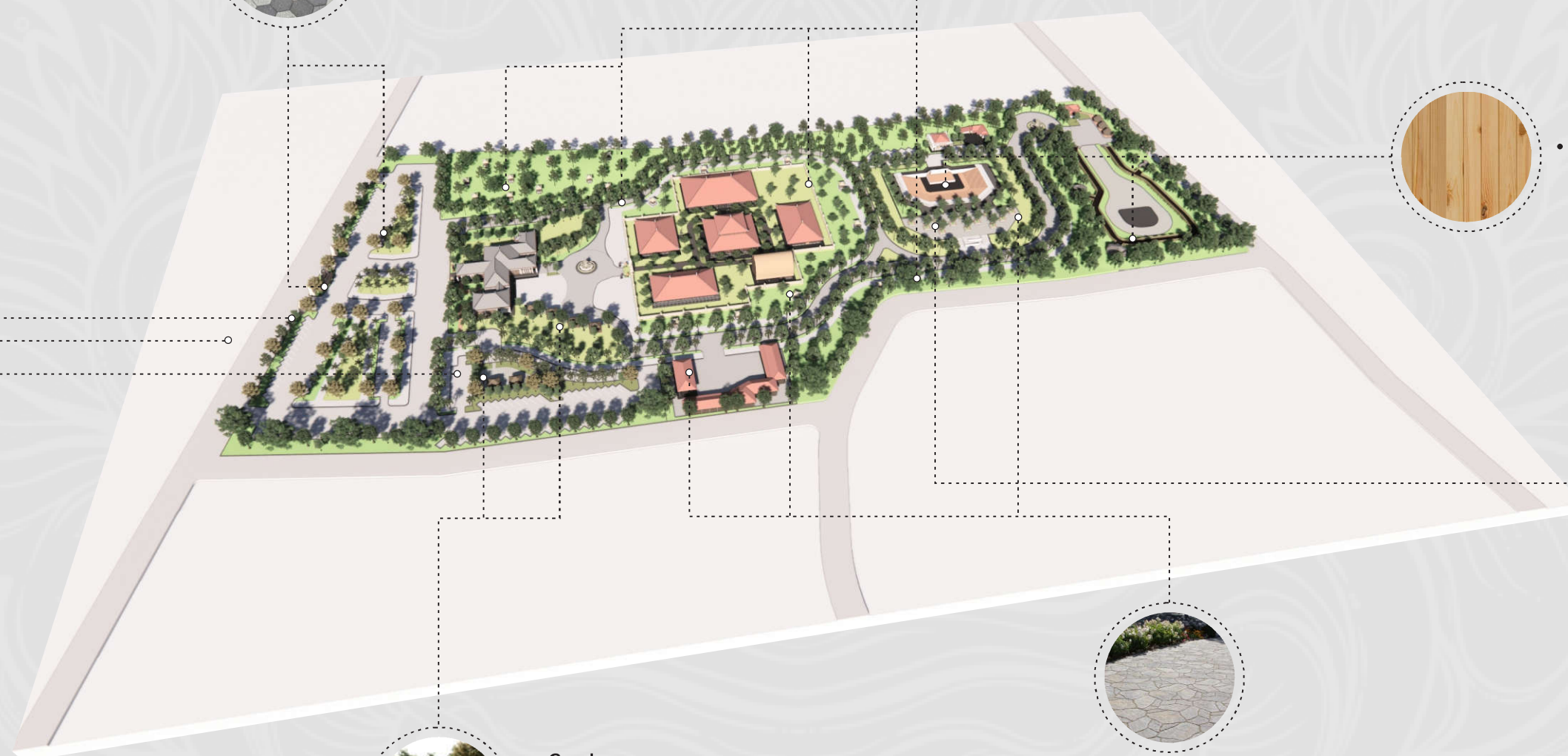
Paving Stone


- Berfungsi sebagai material pada area jalan dalam kawasan



Kursi Taman

- Berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beristirahat untuk para pengunjung



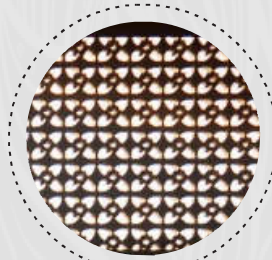
 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO.HALAMAN	JML.HALAMAN	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		10	54	

RELUNG BUDAYA DI BALI

TATA RUANG DALAM

Kisi-Kisi

Kisi-kisi kayu sebagai pengganti dinding atas, memaksimalkan cahaya dan penghawaan



Kayu

Dinding bagian lantai 1 sebagian menggunakan kayu



Polywood

Lantai 2 menggunakan material polywood dengan Fin. Vynyl

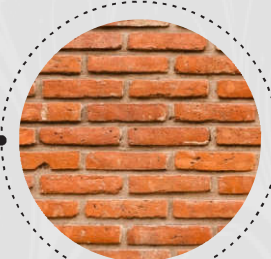


Material / Bahan

Pada perencanaan ruang dalam direncanakan dengan mengekspos bahan/material yang dominan menggunakan bata ekspos, kayu dan semen ekspos untuk mendapatkan kesan tradisional pada ruang dalam bangunan

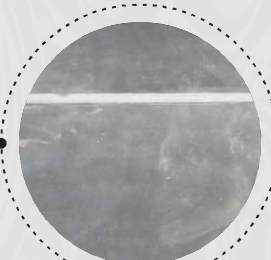
Bata Ekspos

Material dinding menggunakan bata ekspos seperti bangunan yang ada pada rumah adat bali



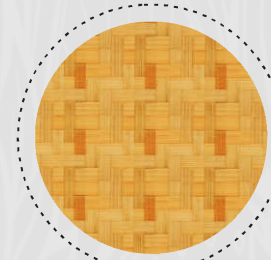
Semen Ekspos

Lantai 1 bangunan menggunakan semen ekspos



Ganyaman Bambu

Plafond menggunakan material anyaman bambu



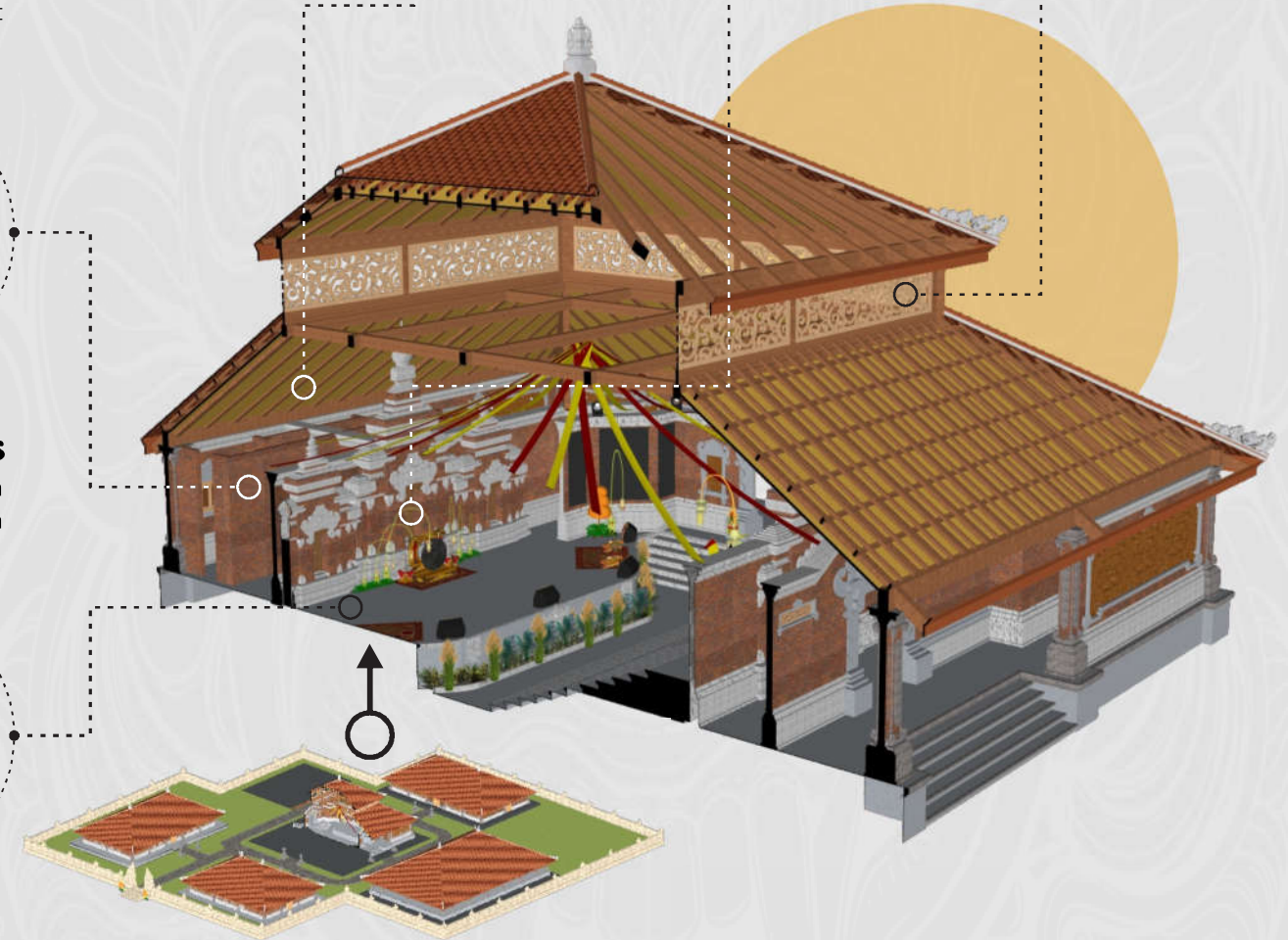
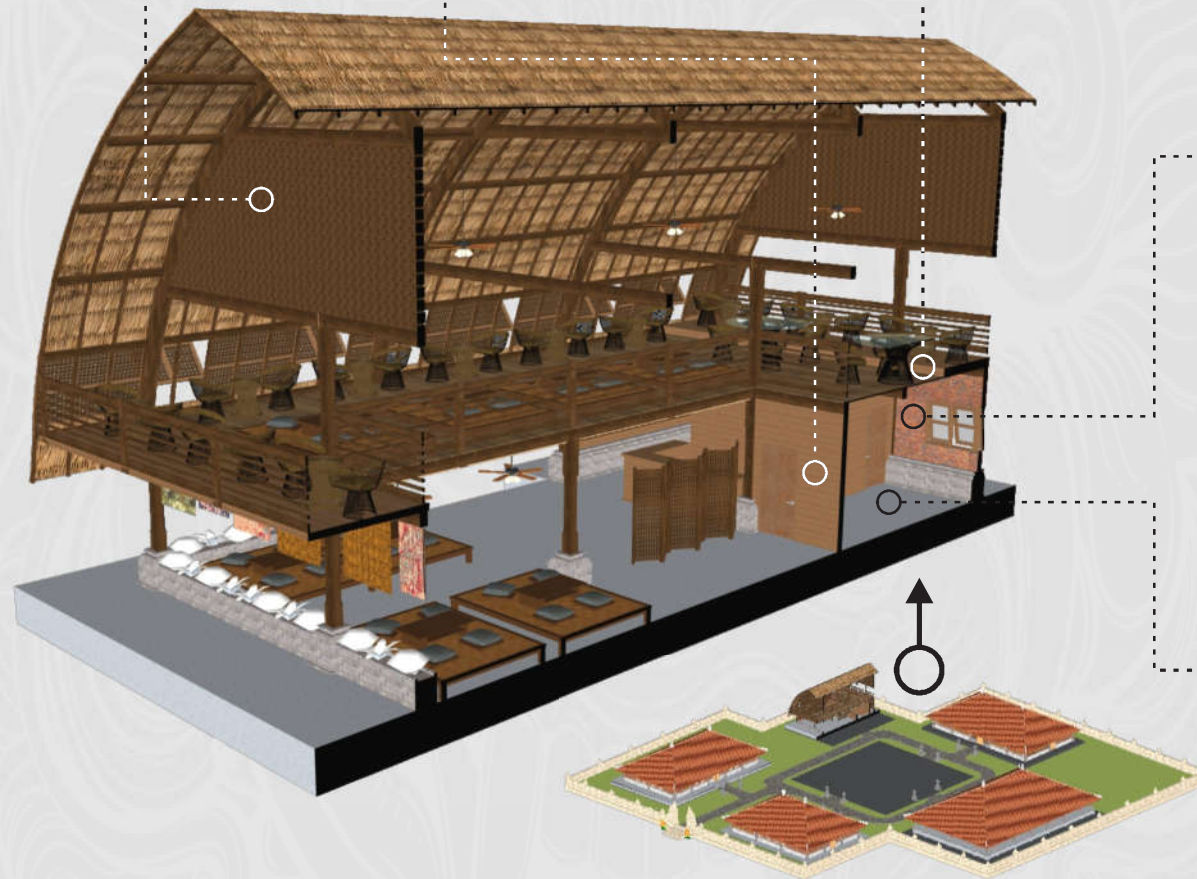
Ukiran


Backdrop panggung menggunakan ukiran adat bali



Kisi-Kisi

Kisi-kisi kayu menggunakan motif ukiran khas adat bali



 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO.HALAMAN	JML.HALAMAN	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		11	54	

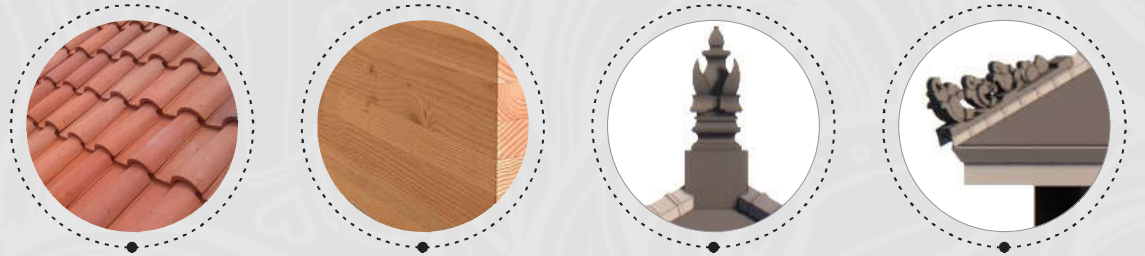
RELUNG BUDAYA DI BALI STRUKTUR

Glang-alang • Gulam • Jendela Lipat • Kisi-Kisi • Upper Struktur • Genteng • Gulam • Mahkota • Nok Ujung



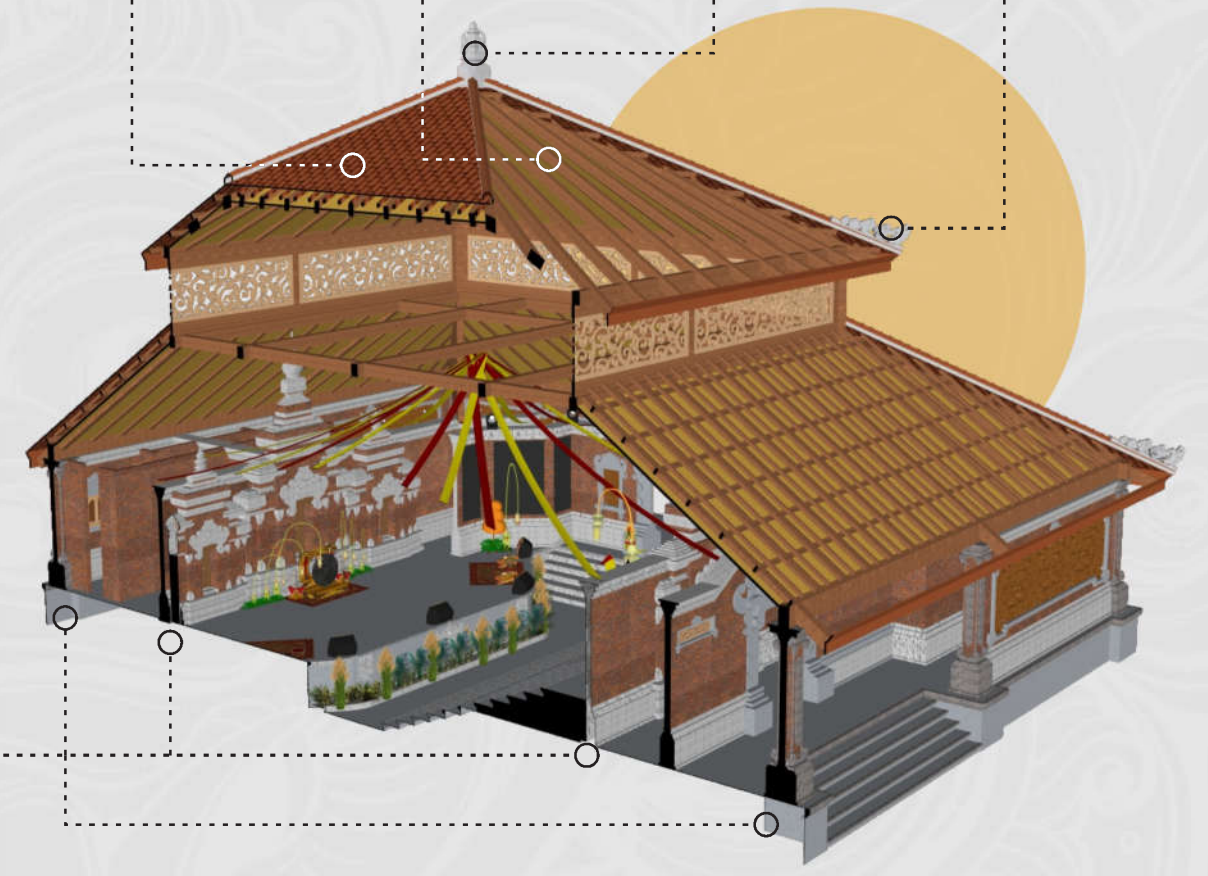
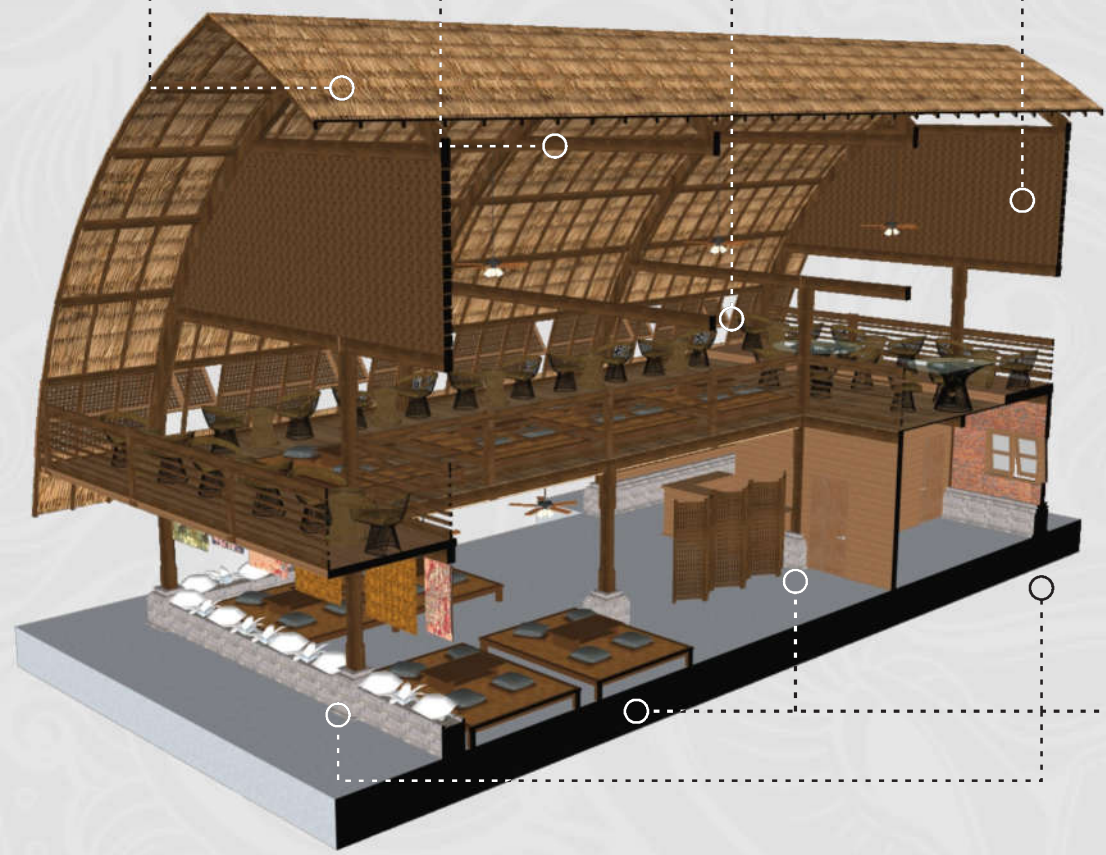
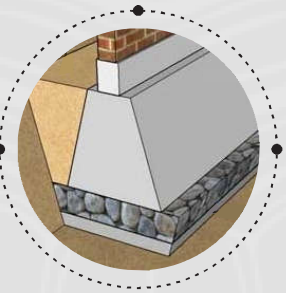
Upper Struktur


Upper struktur pada bangunan ini menggunakan penerapan struktur kayu gulam, Gulam tidak hanya kuat tap hemat dan juga dapat menyesuaikan. Kayu Gulam dapat digunakan pada balok atap dan lantai, mampu membentang lebih dari 500 khaki dan dapat diproduksi dengan ukuran dimensi yang tepat



Sub Struktur

Pondasi garis dan footplate merupakan jenis pondasi dangkal yakni dengan kedalaman berkisar 1-3 meter sedangkan pondasi sumuran akan diproyeksi untuk menyesuaikan dengan kondisi tanah dan ketinggian bangunan



 DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN	STUDIO AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	DOSEN PEMBIMBING	MAHASISWA	RELUNG BUDAYA DI BALI	GAMBAR	SKALA	NO.HALAMAN	JML.HALAMAN	KETERANGAN
		DR.IR. TRIYATNI MARTOSENJOYO, M.SI RAHMI AMIN ISHAK, ST.MT	ANDI MUJIBURRAHMAN D51115007		KONSEP		12	54	

